Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. dkk.

# KURIKULUM INTEGRATIF

## Restrukturisasi & Transfigurasi Kurikulum Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah

SEMESTA AKSARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

# KURIKULUM
# INTEGRATIF

## RESTRUKTURISASI DAN TRANSFIGURASI KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN JABALUL HIKMAH

**Penulis:**
Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
M. Labib Syauqi, M.A.
Dr. Suharsiwi, M.Pd.
Pebru Alim Tufando, S.Pd.

SEMESTA AKSARA

# KURIKULUM INTEGRATIF:
## RESTRUKTURISASI DAN TRANSFIGURASI KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN JABALUL HIKMAH

**Penulis:**
Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
M. Labib Syauqi, M.A.
Dr. Suharsiwi, M.Pd.
Pebru Alim Tufando, S.Pd.

Edisi # 1 | Mei 2022
vi + 97 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-460-049-0

Desain Sampul: Sufi
Layout : Suhaimi

Diterbitkan Oleh:
**Semesta Aksara**
Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta
Web : semestaaksara.com
IG : @percetakan_semesta_aksara
WA : 0821 3783 0558

# KATA PENGANTAR

Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah merangkum berbagai pendekatan, analisis, serta desain pengembangan pembelajaran yang berfokus pada optimalisasi potensi manusia. Konstruksi kurikulum Jabalul Hikmah memerhatikan bagaimana implementasi dilakukan. Implementasi kurikulum diperkuat dengan kepemimpinan kolektif. Sebabnya, berjalannya kurikulum ini membutuhkan faktor pendamping yang memperkuat.

Produk pemikiran yang diperoleh dari kajian dan penelitian dipertemukan dalam filosofi dan metodologi tertentu, lalu direkonstruksi menjadi sebuah ide besar yang disematkan pada kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Sinergitas ini memperkuat kerangka filosofis, metodologis, sekaligus realitas secara tidak langsung maupun secara langsung. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan dengan demikian mampu memunculkan prinsip "industrial need" yang bermakna setiap kurikulum atau materi yang diajarkan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat, pasar, dan dunia secara umum.

Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memberikan ruang pengembangan maksimal setiap potensi dan daya yang dimiliki, karena muaranya kurikulum ini kebaikan dan kemanfaatan. Lebih lanjut, kurikulum ini dikembangkan melalui segmentasi fakultatif.

Selain itu, esensi dan substansi kurikulum integrasi keilmuan

Jabalul Hikmah memperkuat kultur dan desain pembelajaran kreatif dan inovatif pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah berpijak idealitas dan realitas, kemudian disinkronisasikan dalam pedoman implementasi kurikulum yang aplikatif, interpretatif, dan transformatif. Resonansi ini menjadi penegas bahwa kurikulum integrasi Jabalul Hikmah memiliki nilai lebih karena bermuara pada basis profetik. Akhirnya, buku ini diharapkan mampu menjadi pijakan referensial terhadap rekonstruksi, restruturisasi, sekaligus transfigurasi kurikulum nasional.

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii

BAB I: PENGEMBANGAN KURIKULUM: RESPON DAN OBYEKTIVIKASI KEILMUAN ..... 1

A. Kurikulum dan Persepsi Akademik yang Melingkungi ... 1

B. Pengembangan Kurikulum: Resonansi Penguatan Akademik ..... 8

BAB II: FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN ..... 14

A. Faktor Paradigmatik ..... 14

B. Faktor Akademik ..... 18

C. Faktor Konsistensi Pengembangan Kurikulum ..... 27

BAB III: PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN DI UIN JAKARTA, UIN MALANG, DAN UIN YOGYAKARTA ..... 34

A. Pengembangan Integrasi Keilmuan di UIN Malang ..... 38

B. Pengembangan Integrasi Keilmuan di UIN Yogyakarta . 44

C. Pengembangan Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta ..... 50

BAB IV: PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN JABALUL HIKMAH DI UIN SAIZU PURWOKERTO: RESTRUKTURISASI DAN TRANSFIGURASI KURIKULUM PADA PTKIN ..... 57

A. Pengembangan Filosofis sebagai Basis Implementasi Kurikulum ..... 59

B. Pengembangan Metodologis sebagai Basis Restrukturiasasi Kurikulum ..... 66
C. Pengembangan Kurikulum Jabalul Hikmah Berbasis MBKM sebagai Transfigurasi Kurikulum PTKIN ..... 74

BAB V: PENUTUP DAN KONSISTENSI YANG TERUS DITAGIH ..... 88

DAFTAR PUSTAKA ..... 90

# BAB I
# PENGEMBANGAN KURIKULUM: RESPON DAN OBYEKTIVIKASI KEILMUAN

## A. Kurikulum dan Persepsi Akademik yang Melingkungi

Berpijak pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi, khususnya pada Pasal 2, Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT, dan Peraturan Presiden tentang Perubahan Status dari STAIN/IAIN ke UIN; sebagai contoh Perpres Nomor 31 Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Perpres Nomor 50 Tahun 2004 yang melandasi pendirian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Malang, yang kesemua "peraturan" di atas menjelaskan tentang integrasi ilmu dan juga sekaligus menegaskan tentang kurikulum yang menjadi bagian integral di dalamnya.

Kurikulum di perguruan tinggi merupakan seperangkat rencana, konsep, peraturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, penilaian, dan evaluasi yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Maka, kurikulum menjadi faktor yang sangat mendasar terhadap eksistensi perguruan tinggi Islam, khususnya perihal implementasi integrasi keilmuan yang menjadi ciri khas PTKI-PTKIN. Kurikulum menjadi ruh perguruan tinggi, sehingga pola maupun konstruksi pengembangan institusi pasti berpijak pada bagaimana kurikulum tersebut dijalankan dan dikembangkan.

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (selanjutnya disebut UIN Saizu) yang mengusung paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah menegaskan bahwa kurikulum yang menyublim dalam paradigma keilmuan ini menjadi faktor penentu keberhasilan visi dan misi institusi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini mendapatkan perhatian serius, karena akan menampilkan eksistensi dan sekaligus karakteristik UIN Saizu. Pengembangan kurikulum ini juga menjadi titik sambung terhadap proses alih status dari IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau UIN Saizu.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto perlu dilakukan karena transisi kurikulum sebelumnya (ketika masih menjadi IAIN Purwokerto) tentu berbeda. Kurikulum IAIN Purwokerto yang diimplementasikan pada program studi-program studi "lama" perlu diperbarui agar memiliki kesesuaian dengan tujuan utama alih status menjadi UIN Saizu. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini juga menjadi "jawaban" bagi belum jelasnya implementasi kurikulum berbasis integrasi keilmuan di hampir kesemua UIN.

Kurikulum integrasi keilmuan menjadi tantangan tersendiri bagi semua UIN dalam implementasinya. Hal ini disebabkan belum

jelasnya bagan alir implementasi kurikulum integrasi keilmuan serta disebabkan belum sepahamnya para pimpinan maupun dosen terhadap substansi integrasi keilmuan tersebut. Lebih lanjut, UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Jakarta sudah mapan dalam implementasi kurikulum integrasi keilmuan karena terus melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada semua sivitas akademikanya. Adapun bagi UIN Semarang, UIN Bandung, dan UIN Surabaya , mereka masih terus mencari formula implementasi kurikulum integrasi keilmuan ini. Oleh karena itu, analisis dalam buku ini mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan ini di UIN-UIN tersebut.

Analisis pada buku ini berfokus pada bagaimana kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah dikembangkan, serta bagaimana pengembangan beberapa UIN yang sudah "memiliki" kurikulum integtasi keilmuan mengembangkannya. Buku ini juga menyoroti respon para dosen dan mahasiswa perihal pengembangan kurikulum integrasi keilmuan tersebut, khususnya di UIN Saizu Purwokerto. Buku ini akan menelusuri pijakan pengembangan kurikulum integrasi keilmuan, serta bagaimana kombinasi yang dilakukan dengan kurikulum sebelumnya sebelum menjadi UIN.

Buku ini diharapkan menjadi salah satu referensi akademik dan kebijakan bagi pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan. Pasalnya, menurut penelusuran penulis, belum ada buku yang fokus terhadap pengembangan kurikulum integrasi keilmuan ini. Analisis terhadap implementasi kurikulum di UIN Jakarta, UIN Malang, dan UIN Yogyakarta karena ketiga UIN tersebut merupakan "UIN pertama yang beralih status" dari sebelumnya IAIN-STAIN. Kajian maupun implementasi kurikulum integrasi keilmuan dari masing-masing UIN di Indonesia juga merujuk pada bagaimana struktur, standar, serta pola implementasi dari ketiga

UIN tersebut.

Analisis terhadap kurikulum integrasi keilmuan di UIN Jakarta, UIN Malang, dan UIN Yogyakarta memiliki korelasi dan relevansi dengan bangunan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu. Hal ini karena UIN Saizu, sebagaimana UIN-UIN yang lain, juga menjadikan struktur dan konstruksi kurikulum integrasi keilmuan di ketiga UIN tersebut sebagai referensi. Lebih lanjut, karena pengembangan kurikulum integrasi keilmuan akan senantiasa mengartikulasikan pengembangan integrasi keilmuan secara multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.

Buku pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto ini sebagai respon atas keluarnya Perpres perubahan alih status IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Sebabnya, sebagai UIN baru, pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto tentu mengalami reinterpretasi, reposisi, sekaligus rekonstruksi. Oleh karena itu, buku ini menjadi sangat penting karena akan menganalisis dan mengkajian secara mendalam dengan mempertemukan pelbagai konstruksi pengembangan kurikulum integrasi keilmuan pada tataran metodologis dan praktis.

Selain itu, Jabalul Hikmah yang sudah ditetapkan sebagai paradigma keilmuan UIN Saizu Purwokerto membutuhkan pijakan dan konsep implementasi. Oleh karena itu, kajian maupun dielaktika antarinstitusi berbasis epistemologik kurikulum ini penting sebagai kerangka pengembangan kurikulum integrasi keilmuan, serta memperkuat konstruksi paradigma Jabalul Hikmah.

Secara elementer, sudah pernah ada beberapa penelitian yang mengkaji integrasi keilmuan. Penelitian dari Charles J Adams

yang berjudul *Islamic Religous Tradition, the Study of the Middles Studies: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. Penelitian ini menganalisis keberagaman secara kultural dan struktural, termasuk pola integrasinya dengan lingkungan sosial. Konsep integrasi keilmuan sudah ada dalam penelitian ini, namun belum mengkaji tentang pengembangan kurikulum integrasi keilmuannya, baik secara mikro maupun makro.

Selanjutnya, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Norazmi Anas dkk. dengan judul *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges.* Penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini lebih pada justifikasi dan elaborasi pengetahuan, bukan pada substansi integrasi keilmuan, termasuk aplikasi metodologi maupun pijakan filosofisnya, dan tidak ada kajian maupun temuan tentang pengembangan kurikulum integrasi keilmuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Mufid dengan *judul Islamic Sciences Integration*. Penelitian ini lebih fokus mengkaji konstruksi integrasi keilmuan umum, khususnya yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga. Meski demikian, penelitian belum menyentuh aspek pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan ini, baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di institusi lain. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Abdullah dengan judul *Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.* Penelitian ini memang sangat bagus karena menganalisis agama, pengetahuan, dan budaya dalam kerangka paradigma interkoneksi ilmu. Penelitian juga menyoroti kelemahan-kelemahan "paradigma" yang selama dijadikan pijakan dalam memahami agama, pengetahuan, dan juga budaya. Akan tetapi, penelitian ini juga belum menganalisis bagaimana kurikulum integrasi keilmuan dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Abdullah dengan judul *The Intersubjective Type Of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective*. Penelitian ini merupakan kelanjutan dan pelengkap dari penelitian Amin Abdullah sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi manusia dalam memandang agama dan keagamaan secara intersubyektif. Penelitian ini menarik karena juga menjelaskan pola dialektik dan skema metodologik seorang muslim dalam memandang agamanya, juga secara intersubyektif dan dipersuasikan pula dengan paradigma filosofis dan muldisiplin. Meski demikian, penelitian ini juga belum mengkaji pengembangan kurikulumnya dalam bingkai institusi, termasuk kurikulum integrasi keilmuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Any Umy Maslahah dengan judul *Penerapan Kurikulum Mengacu Kkni dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan di PTKIN.* Kurikulum pada PTKIN yang kemudian mengacu pada KKNI juga menjadi penguat indikasi pengembangan kurikulum integrasi keilmuan. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan bertemu-berpapasan dengan berbagai ragam pendekatan maupun teori yang memperkuatnya dalam KKNI tersebut. Oleh karena itu, kurikulum yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab setiap tantangan zaman. Meski demikian, belum ada kajian mendalam tentang pengembangan kurikulum integrasi keilmuan serta tantangan-tantangan implementasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rusli Baharuddin dengan judul *Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi).* Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana adaptasi dan sekaligus implementasi kurikulum "baru" bernama kurikulum merdeka belajar-kampus

merdeka. Menurutnya, adaptasi tersebut tersebut membutuhkan proses dan usaha maksimum semua pihak. Meski penelitian ini dilakukan pada perguruan tinggi umum, namun kerangka kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka ini juga memiliki relevansi dengan implementasi dan adaptasi terhadap kurikulum di PTKIN.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dan Moh. Muslim dengan judul *Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia.* Penelitian ini mengkaji tantangan yang harus dan sekaligus pasti dihadapi kampus atau PTKI swasta. Secara linier, tantangan ini juga pasti dihadapi oleh PTKIN, sehingga penelitian ini bisa memperkuat analisis pada penelitian ini, meski belum menyentuh aspek kurikulum integrasi keilmuan secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabriadi H.R. dan Nurul Wakia dengan judul *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini mengkaji problem yang menyapa implementasi kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka, tetapi belum secara inheren mengkaji tentang bagaimana implementasi integrasi keilmuan dalam kerangka kurikulum di PTKIN. Meski demikian, penelitian bisa menjadi pijakan analisis untuk penelitian yang mengkhususkan terhadap kurikulum integrasi keilmuan di PTKIN berbasis kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka.

Penelitian-penelitian tersebut di atas juga belum bisa mendudukkan dan mempertemukan kerangka pengembangan kurikulum integrasi keilmuan dalam sebuah desain yang saling memperkerkuat. Pasalnya, kurikulum integrasi keilmuan menuntut sinergi dan integrasi multidisiplin, interdisiplin, dan

transdisiplin dalam pengembangannya. Maka dari itu, penelitian ini menjadi jalan masuk untuk memperkuat pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di semua UIN, yang dimulai dari UIN Saizu Purwokerto melalui Jabalul Hikmah, baik secara filosofis, akademik-pedagogis, maupun metodologis.

## B. Pengembangan Kurikulum: Resonansi Penguatan Akademik

Perguruan tinggi keagamaan Islam berusaha mewujudkan integrasi semua keilmuan. Pasalnya, dalam diskursus pendidikan Islam, semua ilmu memiliki sumber yang sama, yaitu al-Quran dan al-Sunnah, sehingga al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi sumber utama pengetahuan, yang dari sini, semua ayat qauliyyah maupun kauniyyah dijadikan pijakan kajian maupun pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, konsep integrasi keilmuan menjadi "strategi" untuk masuk dan menginternalisasikan semua pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, serta sekaligus penegasan bahwa semua keilmuan bisa dirunut sumber utamanya, yaitu tidak hanya di dalam teks dan tidak pula hanya terbatas pada alam rasio, namun memiliki dimensi yang luas.

Semangat integrasi keilmuan yang demikian memerlukan perangkat yang kuat dan kokoh dalam pengembangannya di institusi pendidikan seperti PTKI-PTKIN, sehingga kurikulum menjadi pijakannya. Kurikulum yang dibuat dan dikembangkan menjadi jembatan antara idealitas dan realitas yang saling berkaitan. Perguruan tinggi keagamaan Islam menjadikan spirit integrasi keilmuan ini tentu bukan hanya menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, misalnya dalam dalam prodi atau fakultas, namun juga mempertemukan substansi yang terkandung dalam masing-masing keilmuan tersebut. Pasalnya, apabila hanya

menggabungkan "nama" keilmuan, yang terjadi bukan integrasi keilmuan secara yang sebenarnya.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan juga perlu mengombinasikan sekaligus membedakan antara pengaturan atau agenda yang melekat dalam kelembagaan dan kebijakan pengambilan keputusan. Hal ini perlu diperhatikan karena kebijakan pengembangan kurikulum integrasi keilmuan tidak dibenarkan hanya mengikuti "selera-institusi" dan melupakan aspek sosial dan kenegaraan, melainkan harus berpijak pada aspek kelembagaan secara umum yaitu bahwa institusi tersebut berada di tengah masyarakat sekaligus menjadi salah satu penopang eksistensi negara-bangsa.

Kurikulum berbasis integrasi keilmuan menjadi kemendesakan karena memang banyak institusi yang "berhasil" membumikan dalam sebuah kebijakan, proses pembelajaran, maupun pelayanan. Apabila konsep integrasi keilmuan hanya berdiri dalam ruang sepi seperti itu, yaitu tanpa menyentuh aspek kontekstual, integrasi keilmuan tersebut hanya jargon saja. Kurikulum yang dikembangkan perlu hadir untuk menjawab itu bahwa integrasi keilmuan bukan hanya konsep mentah, namun sebagai piijakan dalam pola pikir maupun pola sikap. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan bukan konstruksi mekanistik tetapi mekanisme ilmiah-berkelanjutan, sehingga hasilnya adalah lahirnya respon serta pijakan ilmiah dalam mengembangkan pengetahuan, baik yang bersumber dalam nilai-nilai Islam maupun yang bersumber dari nilai-nilai pengetahuan umum.

Identitas perguruan tinggi bukan hanya pada nama yang dilekatkan kepadanya melainkan pada bagaimana perguruan tinggi tersebut mampu menjawab setiap permasalahan akademik

dan sosial yang berkembang. Pola ini menegaskan bahwa perguruan tinggi bukan hanya institusi yang nyaman dalam menara gading kehidupan, namun integral dengan perkembangan sosial kemasyarakatan. Kurikulum menjadi titik sambung struktur ini, karena melalui kurikulum yang dikembangkan, maka nilai-nilai yang dijunjung perguruan tinggi bisa diinternalisasikan oleh semua sivitas akademika dalam kehidupan nyatanya. Internalisasi ini akan bisa dengan mudah dilakukan melalui kurikulum yang dijalankan atau dikembangkan, aspek sosial-moral, intelektual, maupun spiritual yang diperoleh di dalam institusi pendidikan akan diimplementasikan di luar atau di lingkungan sosialnya.

Konsep dasar pengembangan kurikulum berhubungan berkaitan dengan konstruksi yang dapat diimplementasikan untuk menerjemahkan dan mengaktualisasikan realitas maupun idealitas untuk mempermudah pengelolaan dan pengembangan kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dikembangkan harus menjadi jawaban atau paling tidak respon terhadap dinamika yang berkembang, sehingga kurikulum tersebut senantiasa berbunyi dan tegak bersama realitas. Kurikulum integrasi keilmuan di PTKI-PTKIN memberikan nilai sekaligus penegasan bahwa integrasi keilmuan bukan hanya jargon atau bahwa latah akademik, tetetapi merupakan respon ilmiah-aktual terhadap kebutuhan masyarakat.

Kurikulum harus berkualitas dan bervisi jangka panjang karena melalui kurikulum yang seperti itulah perguruang tinggi akan melahirkan alumni atau generasi yang menjadi jawaban atas setiap persoalan masyarakat, bangsa, dan dunia. Kurikulum yang ada pun harus selalu diperhatikan dan dianalisis sebagai berkala. Apabila kurikulum tidak pernah dianalisis bahkan diuji, maka kurikulum tersebut akan ketinggalan zaman. Apalagi kontekstualisasinya berupa integrasi keilmuan, yang pastinya

akan terus bergerak dinamik. Pasalnya, kerangka epistemologik kurikulum harus selalu diuji, untuk kemudian dilakukan pengembangan.

Integrasi keilmuan menuntut adanya kinerja optimal dalam mengkaji semua keilmuan, kemudian memformulasikannya dalam kerangka kajian atau kurikulum yang bisa dipahami. Formulasi ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut memiliki relevansi dengan aktualitas. Dinamika kultural menjelaskan adanya "pertempuran" idealisme yang mengelilingi setiap kebijakan. Kurikulum integrasi keilmuan berusaha menampilkan idealismenya juga, sehingga perlu selalu kajian mendalam tentang kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum yang dilakukan akan menjadi titik pijak pengembangan institusi itu sendiri.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran sekaligus keteladanan tentang disiplin, kemandirian, maupun karakter-karakter positif lainnya. Pembelajaran tersebut akan secara langsung memberikan manfaat kepada masyarakat terkait lulusan atau sivitas akademika dari suatu institusi. Kurikulum integrasi keilmuan semakin memberikan pilihan kepada masyarakat untuk "memilihnya" sebagai pengetahuan, refleksi, dan referensi dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan ini akan memiliki kekuatan dan pengaruh yang fundamental semua pihak.

Kurikulum yang berkualitas menunjukkan kualitas pendidikan itu sendiri. Di dalam kurikulum, juga terdapat substansi kemanusiaan dan kehidupan, serta memberikan arahan bagaimana mengbelaborasi pola pikir dan pola sikap. Maka dari itu, pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan juga

merupakan hakikat pendidikan itu sendiri, karena pendidikan bersifat dinamis, fleksibel, sekaligus humanis. Kurikulum menjadi cermin institusi pendidikan, yang di dalamnya sedang menjalankan dan mengembangkan idealisme akademik secara konsisten. Pengembangan kurikulum yang dilakukan menunjukkan konsistensi tersebut. Selain itu, Kurikulum pendidikan Islam yang terdiri atas tiga kategori keilmuan, yaitu: (1) al-'ulum aldiniyyah atau keilmuan Islam normatif, (2) al-'ulum al-insaniyyah, yaikni keilmuan humaniora yang berhubungan dengan manusia serta interaksinya, dan (3) al-'ulum al-kawniyyah atau ilmu-ilmu yang berhubungan dengan alam, membutuhkan aktualisasi secara lebih empiris melalui pengembangan kurikulum integrasi keilmuan.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan merupakan sebuah rekonseptualisasi paradigma maupun struktur yang sedang mewujud. Rekonseptualisasi ini merupakan pola singular terhadap realitas yang terjadi. Kurikulum merupakan bagian dari singularitas tersebut, sehingga pengembangannya merupakan aktivasi terhadap eksistensi pendidikan dan bagaimana melakukan kristalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan. Lebih lanjut, pengembangan kurikulum integrasi keilmuan perlu juga memerhatikan aspek-aspek atau faktor-faktor yang berkembang, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Pengembangan kurikulum di lingkungan PTKI-PTKIN dengan basis integrasi keilmuan menjadi "paradigma" dalam pengembangan pendidikan secara umum.

Komparasi kurikulum lintas institusi dan wilayah akan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kurikulum yang dikembangkan juga menegaskan bahwa para sivitas akademika terus aktif memberika edukasi dan pembelajaran. Apa yang dilakukan ini pun merupakan

bentuk usaha komparatif terhadap kurikulum untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Komparasi antarkurikulum ini juga sekaligus menunjukkan karakteristik masing-masing institusi, yang bisa dijadikan referensi untuk pengembangan institusi, baik secara mikro maupun secara makro.

Selain itu, adanya panduan implementasi merdeka belajar-kampus merdeka dalam kurikulum program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam juga semakin mendorong pengembangan kurikulum integrasi keilmuan. Pasalnya, prinsip dasar dan tujuan utama kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka adalah memberikan ruang eksplorasi dan ekspresi maksimal kepada semua sivitas akademika.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan mengajak untuk melakukan adopsi nilai-nilai positif, untuk kemudian melakukan internalisasi, kajian, sekaligus kritik-evaluatif secara berkesinambungan. Adopsi kurikulum menjadi penting karena memberikan kesempatan untuk melakukan elaborasi maupun rekontruksi kurikulum di setiap ranah. Oleh karena itu, substansinya adalah bahwa pengembangan kurikulum integrasi keilmuan merupakan strategi rekonstruksi kurikulum secara menyeluruh dan komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum integrasi keilmuan harus terus dilakukan, karena pengembangan ini menunjukkan bahwa PTKI-PTKIN terus berperan dalam pembangunan manusia.

# BAB II
# FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN

Integrasi keilmuan menjadi harapan setiap sivitas akademika untuk memperkuat kerangka dan dasar-dasar keilmuan dan perilaku. Integrasi keilmuan dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan instansi maupun pengembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu, semua PTKIN menjadikan integrasi keilmuan sebagai pijakan proses pembelajaran dan layanannya. Meski demikian, implementasi integrasi keilmuan tersebut berjalan belum sesuai harapan, sebab implementasi integrasi keilmuan berjalan belum optimal. Terdapat faktor yang menyebabkan integrasi keilmuan berjalan tidak optimal. Sejauh penelusuran penulis, terdapat 2 (dua) faktor penyebab kurang optimalnya pengembangan integrasi keilmuan ini. Adapun 2 (dua) faktor tersebut adalah faktor akademik, faktor paradigmatik, dan faktor konsistensi pengembangan kurikulum.

## A. Faktor Paradigmatik

Faktor paradigma ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan integrasi keilmuan. Paradigma setiap eksponen pada PTKIN membentuk perilaku yang memengaruhi pengembangan integrasi keilmuan. Paradigma bahwa integrasi

keilmuan sulit diimplementasikan membentuk pola sikap tidak peduli terhadap keberlangsungan integrasi keilmuan. Paradigma di kalangan sivitas akademika, khususnya para pemegang kebijakan, membentuk konstruksi tertentu terhadap pengembangan yang dilakukan.

Penulis menemukan bahwa di kalangan dosen juga belum memiliki "kesamaan frekuensi" terhadap integrasi keilmuan yang dikembangkan. Hal ini menyebabkan spirit integrasi keilmuan berjalan tidak optimal. Apabila masing-masing pihak di dalam instansi pendidikan tidak saling memberikan dukungan, maka tidak terdapat titik temu. Proses pembelajaran yang berlangsung memerlukan kerja sama, kolaborasi, dan komunikasi tersebut. Apabila pihak-pihak yang saling terkait tidak memiliki koneksi paradigmatik, proses yang berlangsung berpotensi tidak optimal.

Paradigma yang berbeda dari masing-masing individu ini memberikan dampak terhadap integrasi keilmuan yang dikembangkan. Setiap pembelajaran dan pelayanan yang diberlakukan memiliki muara yang berbeda karena paradigma yang berbeda. Mahasiswa sebagai sasaran dan tujuan pembelajaran akhirnya mendapatkan pemhaman yang berbeda atau tidak saling memperkuat. Kurikulum yang sejatinya menjadi barometer proses pembelajaran tidak dapat tersampaikan secara maksimal.

Setiap pembelajaran yang merupakan usaha untuk menerjemahkan pemikiran terkendala oleh paradigma yang tidak sejalan. Perbedaan yang terjadi membuat kran analisa tersumbat atau paling tidak berjalan dengan optimal. Landasan-landasan pemikiran yang diselenggarakan pada meja pembelajaran berhubungan dengan setiap paradigma yang dibawa atau dipergunakan oleh setiap dosen atau pemangku kebijakan.

Pergolakan mahasiswa mendapatkan wadahnya melalui kurikulum atau landasan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Secara makro, perbedaan paradigma terhadap setiap kebijakan yang diterapkan ini juga menjadi tantangan bagi setiap PTKIN, khususnya perihal integrasi keilmuannya. Meminjam ungkapan Azyumardi Azra bahwa tantangan terbesar setelah menjadi UIN adalah melestarian integrasi keilmuan. Hal ini karena integrasi keilmuan merupakan identitas setiap UIN. Oleh karena itu, sebagaimana hasil penelitian dari Rahmat Rifai Lubis bahwa terdapat tantangan ketika menjadi UIN, yaitu pertama, paradigma integrasi keilmuan bukanlah sekadar label, sehingga perlu dibumikan integrasi keilmuan yang dijadikan sebagai prinsip institusional tersebut.

Kedua, sarana dan prasarana yang tidak memadai meskipun sudah menjadi UIN, sehingga seolah hanya perubahan nama saja namun secara substansial, masih sama dengan IAIN; ketiga peralihan dominasi minat kepada prodi umum dan penurunan minat prodi agama, sehingga mengakibatkan konstruksi dasar integrasi keilmuan tidak berjalan dengan baik karena yang terjadi adalah saling membuktikan kelebihan, bukan saling memperkuat, dan keempat, sistem pengelolaan berwenang yang tidak jelas, sebab masih belum jelas kewenangan yang terdapat pada PTKIN, seperti beberapa peraturan masih menginduk pada Permendikbudristek, seperti misalnya penerbitan Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN )tetap menjadi kewenangan Kemendikbudristek, meskipun yang bersangkutan berada atau mengajar di instansi yang secara institusional berada di bawah Kemenag. Perihal NIDN ini hanya salah satu contoh, karena beberapa kebijakan masih belum jelas payung dan induknya.

Penelitian ini menganalisis bahwa perbedaan paradigma ini menjadi problem pengembangan instansi, maupun pengembangan integrasi keilmuan yang menjadi karakteristik kampus. Lebih dari itu, segmentasi yang menjadi fokus penelitian juga masih melanjutkan hasil penelitian sebelumnya, yaitu bahwa belum ada perubahan atau perkembangan signifikan terhadap implementasi integrasi keilmuan. Pada penelitian sebelumnya, integrasi keilmuan dipandangan secara historis-akademik, yang di situ kemudian ditemukan bahwa integrasi dipilih untuk dan sebagai pijakan pengembangan kurikulum, keilmuan, serta instansi. Perubahan dan perkembangan yang belum maksimal ini juga menjelaskan bahwa meskipun instansi tersebut sudah lebih dulu memberlakukan integrasi keilmuan namun itu belum menjamin pengembangan integrasi keilmuan berjalan optimal.

Koherensi pengembangan integrasi keilmuan memberikan titik pijak institusional, namun seringkali terbentur oleh paradigma yang terbangun di internal instansi. Perbedaan paradigma ini menjadi kendala pengembangan integrasi keilmuan, karena berimplikasi secara langsung terhadap kinerja, pelayanan, dan proses pembelajaran. Paradigma yang terbentuk atau diyakini berhubungan langsung dengan aspek-aspek yang menyertainya, khususnya pada integrasi keilmuan.

Integrasi keilmuan mengajak untuk membaca, memahami, dan menafsirkan secara kontekstual. Analilis dan kajian di dalamnya mengajak pada sebuah penafsiran kontekstual dan penafsiran terbuka. Paradigma terhadap integrasi keilmuan yang belum bertemu titik kesamaannya, atau bahkan saling mempertentangkan, membuat proses pembelajaran atau proses akademik tidak berjalan dengan baik. Bagi PTKIN, intergasi keilmuan menjadi pendekatan untuk menganalisis setiap dinamika

yang berkembang dan bersinggungan. Integrasi keilmuan mempertemukan semua dialektika yang ada, sehingga apabila terdapat perbedaan dan sikap saling menyalahkan, membuat integrasi keilmuan tidak berjalan dengan optimal.

Pengembangan integrasi keilmuan berhubungan dengan program sekaligus keseriusan pihak-pihak terkait, seperti pemangku kebijakan di kampus maupun dosen sebagai "penerjemah" substansi integrasi keilmuan kepada mahasiswa. Melalui konsep dan sirkulasi pengetahuan ini, integrasi keilmuan senantiasa bersitatap dengan realitas. Perbedaan yang menyeruak juga bisa diminimalisir. Apabila tetap ada perbedaan, ruang diskusi dan koordinasi menjadi pintu masuk memperbaiki dan solusinya.

## B. Faktor Akademik

Faktor akademik di sini lebih pada kejelasan manajemen dan sistem akademik yang digunakan atau diimplementasikan terhadap integrasi keilmuan. Sistem yang kurang memperkuat menghambat implementasi integrasi keilmuan, baik dalam tataran teoretik maupun dalam tataran praksis. Sistem akademik yang berdiri sendiri dan tidak saling menopang membuat integrasi keilmuan seperti bangunan mewah namun tidak ada penghuninya, atau tidak memberikan manfaat kepada yang menempatinya.

Faktor akademik ini memengaruhi mekanisme yang berlangsung secara umum. Rektorat (rektor dan para wakil rektor) yang kurang bisa menjelaskan substansi integrasi keilmuan kepada para dosen membuat kinerja pembebelajaran tidak bisa berjalan dengan fokus. Integrasi keilmuan yang di dalamnya berusaha memosisikan semua kerangka dan bangunan keilmuan menjadi sebuah kesatuan yang saling memperkuat perlu mendapatkan kejelasan pijakan berupa narasi, argumentasi, serta konklusi

filosofis-aktual. Oleh karenanya, apabila integrasi keilmuan justru kurang dijelaskan baik secara mikro maupun makronya oleh jajaran pimpinan, maka implementasinya juga merupakan sebuah harapan yang sulit diwujudkan.

Integrasi keilmuan dengan semangat mempertemukan semua kajian, kemudian memprosesnya menjadi sebuah analisis akademik yang berwawasan sosial-kemasyarakatan harus didukung dengan kesepahaman dari pemangku kebijakan. Kebijakan yang ditetapkan menuntut keselarasan dengan program utama yang dikembangkan, khususnya dalam pengembangan integrasi keilmuan. Kendala pengembangan integrasi keilmuan yang diakibatkan dari manajemen dan sistem yang digunakan, menjadi kritik dan evaluasi untuk diperbaiki.

Ketika integrasi keilmuan di PTKIN bertemu dengan perkembangan teknologi dan informasi, pemangku kebijakan membuatkan payung kebijakan baru sebagai jawabannya. Apabila sebaliknya yang dilakukan, maka setiap perubahan tidak akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan penguatan integrasi keilmuan dalam kerangka operasional. Hal ini karena integrasi keilmuan bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga setiap acuan yang ada berpotensi dianalisis ulang untuk melahirkan pendekatan baru.

Jarak antara kebijakan yang dibuat dengan prinsip dasar integrasi keilmuan yang "dipilih atau ditetapkan" memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi integrasi keilmuan itu sendiri. Ekspresi yang menyeruak dari paparan integrasi keilmuan menjadi impresi yang menyertai setiap kebijakan yang diambil. Sistem akademik yang dikembangkan menjadi cermin terhadap efisiensi serta efektivitasnya, yang berhubungan dengan

implementasi dan eksistensi integrasi keilmuan.

Kendala implementasi integrasi keilmuan sering berasal dari internal, yang dalam hal ini adalah pemangku kebijakan di PTKIN atau instansi terkait. Selain itu, kendala ini juga berhubungan dengan kebijakan yang lebih besar, yaitu kebijakan pemerintah, meskipun kendala ini tidak secara langsung. Respon pemerintah terhadap integrasi keilmuan di PTKIN sudah baik, namun perwujudan respon tersebut dalam kebijakan bisa diperkuat lagi. Hal ini dibuktikan dengan pengurusan NIDN, akreditasi, penunjukan-pemilihan asesor, peningkatan angka kredit dosen untuk jenjang profesor atau guru besar, maupun kesetaraan lulusan yang berasal dari Kemenag dan Kemdikbudristek

Integrasi keilmuan yang mewujud dalam integrasi sains, teknologi, dan komunikasi berimplikasi pada pendidikan Islam secara umum, seperti dalam hal kurikulum yang di sini memiliki pijakan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (riset) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan "titik sambungnya" dengan realitas objektif yang terjadi pada ranah keagamaan dan kemasyarakatan. Implikasi dalam proses belajar dan mengajar juga demikian, dosen diajak untuk mengembangkan imajinasi kreatifnya dalam proses pembelajaran. Melalui imajinasi kreatif yang dimilikinya, para dosen mampu menciptakan metode-metode tertentu agar mahasiswa mampu menyerap setiap materi secara cepat, mudah, dan lengkap. Implikasi pada aspek pendidikan sosial keagamaan juga demikian, karena memberikan sudut pandang baru dalam membaca dan memahami setiap diskursus dan kajian-kajian keagaaman, yang kemudian diimplementasikan di masyarakat.

Proses pembelajaran maupun pelayanan di PTKIN sudah berusaha dilakukan dengan memerhatikan berbagai macam aspek dengan muara kebaikan untuk semua. Integrasi keilmuan yang mendasar proses pembelajaran maupun pelayanan tersebut juga diimplementasikan berbarengan dengan semua perangkat yang ada. Kebijakan ini dilakukan agar semua kinerja berjalan dengan maksimal. Kendala-kendala teknis diatasi dan diantisipasi melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Hal ini dilakukan agar setiap fenomena maupun problematika yang ada bisa segera diselesaikan.

Pada setiap PTKIN, integrasi keilmuan dijadikan piranti untuk mengepakkan idealisme maupun visi kelembagaannya. Konstruksi integrasi keilmuan ini seirama dengan respon cendekiawan muslim terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan umum dan Islam, yang relasinya ditempatkan pada 3 (tiga) tipologi, yaitu: restorasionis, rekonstruksionis, dan reintegrasi. Penyatuan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum lebih condong kepada integrasi-interkoneksitas dan mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. Lebih dari itu, integrasi keilmuan ini juga dikonkretisasikan dalam kerangka multidisiplin dan transdisiplin ilmu. Hal ini bertujuan agar setiap integrasi keilmuan membentuk multisistem yang saling berhubungan dan memperkuat.

Pijakan pengembangan integrasi keilmuan bersandar pada bagaimana implementasi yang dilakukan. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan untuk berdasarkan pada implementasi tersebut. Integrasi keilmuan dijadikan pilar pengembangan kelembagaan, juga sekaligus menjadi pijakan relasional antarpihak, bahkan juga antardepartemen (baca: pemerintah). Konstruksi dasar ini menjadi ciri khas PTKIN dari instansi yang lain, meskipun di

saat yang sama pengembangan integrasi keilmuannya juga terus menjadi bahan kajian.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan analisis dan evaluasi terhadap implementasi integrasi keilmuan secara berkala. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga melakukan hal yang sama. UIN Malang mendasarkan kerangka integrasi keilmuannya dengan prinsip "Pohon Ilmu". Melalui model "Pohon Ilmu" ini, UIN Malang tampak kokoh dalam tataran integrasi ontologi keilmuannya. UIN Yogyakarta menggunakan "Jaring Ilmu" dengan spirit integrasi-interkoneksi. Adapun UIN Jakarta berpijak pada "Dialog Antar Ilmu" tanpa menggunakan aforisma sebagai penguatnya. Meski demikian, konsep dan model integrasi yang ditawarkan di UIN Malang disebut masih kurang sempurna dari aspek filosofisnya, sementara dalam diskurus islamisasi, metodologi integrasi ilmu masih dikategorikan sebagai islamisasi ilmu pengetahuan. Apa yang terjadi di UIN Malang juga terjadi di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta, yaitu bahwa konstruksi integrasi keilmuan masih bisa diperkuat dan dikontekstualisasikan lagi, baik dalam kerangka fenomenologis, ontologis, maupun aksiologisnya.

Upaya dan usaha integrasi keilmuan telah dilakukan sebagai bentuk dan respon terhadap sekulerisasi ilmu yang berujung terhadap munculnya paradigma, sikap, serta cara pandang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan. Integrasi keilmuan ini dilakukan dengan pelbagai bentuk paradigma, pendekatan, maupun diskursus seperti islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan paradigma transdisipliner. Semua ini dilakukan untuk memeras inti integrasi setiap keilmuan. Pasalnya, sampai sekarang masih belum ada keputusan final tentang integrasi keilmuan ini. Semua terus dikaji dan dianalisis, serta

berusaha dipertemukan dan diperkuat.

Integrasi keilmuan terus dilakukan oleh semua PTKIN beserta pemngku kebijakannya. Upaya strategis untuk menemukan suatu "model integrasi ilmu" terbaik dan relevan dengan tuntutan kebutuhan zaman dan pengembangan keilmuan pada masa sekarang. Upaya strategis ini membutuhkan keseriusan dan kerja keras, serta koordinasi dan kolaborasi berbagai pihak. Maka dari itu, setiap PTKIN diharapkan memperkuat semua lininya dalam merealisasikan proyek integrasi ilmu pengetahuan dan agama secara fokus, terarah, terukur, dan konsisten. Proyek ini sekaligus merupakan keniscayaan bagi umat Islam terutama bagi kaum intelektual. Keberhasilan integrasi keilmuan bergantung pada kebutuhan dasar manusia (human basic needs) untuk mencapai visi kehidupan keilmuan dan keislaman, serta memberikan kemanfaatan untuk kemanusiaan dan kehidupan.

Integrasi keilmuan pasti selalu berhadapan dengan berbagai kendala, namun semangat mengkaji dan menganalisis berbagai "inti keilmuan" harus terus dilakukan, sehingga semakin menunjukkan bahwa semua keilmuan, meminjam bahasa Amin Abdullah, integratif-interkonektif. Semua elemen dalam keilmuan ini disebut sebagai triple hadharah, yaitu hadharah an-nas (religion), hadharah al-falsafah (philosophy), dan hadharah al-'ilm (science). Ketiga "elemen" ini tidak hanya berhubungan, melainkan saling menembus dan saling memperkuat. Integrasi keilmuan merupakan tugas sejarah bagi semua PTKIN dan para pemangku kebijakannya.

Teknologi informasi dan pengetahuan harus menjadi pijakan elaboratif terhadap integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan di perguruan tinggi atau PTKIN tidak bisa efektif apabila semua

pihak di dalamnya saling mengedepankan egositasnya. Egositas ini membuat integrasi keilmuan dan kajian-kajian yang menyertainya menjadi terhambat. Pengembangan integrasi keilmuan terhambat juga karena faktor-faktor seperti adanya kejenuhan terhadap kajian integrasi keilmuan itu sendiri. Oleh karena itu, PTKIN perlu melahirkan sebuah kajian-kajian bermutu dan berkualitas yang menitikberatkan pada integrasi keilmuan bisa memberikan dampak langsung terhadap kemasyarakatan dan kehidupan. Apabila integrasi keilmuan hanya sebatas dialektika pada menara gading keilmuan dan kehidupan, maka para mahasiswa akan malas dan sampai pada titik kejenuhan untuk mengkaji urgensi integrasi keilmuan.

Setiap integrasi keilmuan yang dikembangkan di PTKIN pasti berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan. Apabila pendekatan-pendekatan itu tidak memberikan efek langsung atau tidak memberikan pilihan terhadap untuk menjadi lebih baik, maka integrasi keilmuan dianggap sebagai pengetahuan saja. Pola komunikasi yang tidak baik dan terbuka membuat integrasi keilmuan mengalami stagnasi. Pengembangan integrasi keilmuan seperti ini tentu saja merugikan instansi dan kelembagaan pendidikan. Apabila ini dibiarkan maka keilmuan yang seharusnya bisa menjadi titik temu antara berbagai macam pendekatan menjadi tidak memiliki kekuatan. Integrasi keilmuan seharus mampu menyatukan berbagai macam persepsi, paradigm, dan sudut pandang. Masyarakat membutuhkan solusi atas setiap dinamika dan problematika yang melingkunginya. Integrasi keilmuan seharusnya menjadi solusi tersebut, bukan malah menjadi masalah baru.

Setiap disiplin ilmu membutuhkan piranti untuk memperjelas tujuan keilmuan itu sendiri, yaitu kemanfaatan untuk manusia.

Selama ini, ada persepsi bahwa civitas akademika di perguruan tinggi dianggap sebagai pribadi-pribadi yang berada pada menara gading kehidupan. Oleh karena itu, sudah waktunya para ilmuwan dan intelektual merumuskan pendekatan secara lebih sistematis sekaligus langsung bisa memberikan pengaruh kepada masyarakat.

Di dalam negeri maupun di luar negeri, kajian keilmuan berhubungan dengan kebijakan pemerintah sehingga apabila perguruan tinggi tidak menghasilkan integrasi keilmuan yang membawa impact atau dampak langsung terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pemerintah juga akan tidak berkenan mendampingi pengembangan integrasi keilmuan. Kebijakan akademik memerlukan daya dorong untuk memperkuat pola komunikasi sehingga keilmuan yang dihasilkan di perguruan tinggi mampu langsung dicerna dan diproduksi ulang oleh masyarakat. Apabila integrasi keilmuan tidak memberikan manfaat namun hanya menjadi bahan diskusi atau bahan adu argumentasi saja, kontekstualisasi keilmuan tidak berjalan dengan baik, karena masyarakat menjadi tidak peduli.

Setiap keilmuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap paradigma masyarakat untuk terus mengkajinya. Apabila keilmuan yang dikaji di PTKIN tidak memberikan manfaat secara langsung, maka akan ada titik kebosanan untuk mengkaji lebih dalam lagi. Fenomena tersebut merupakan di antara kelemahan paradigmatik dan kelemahan akademik yang terjadi dalam pola integrasi keilmuan. Dinamika ini harus segera diatasi dengan pendekatan yang baik dan pendekatan yang revolusioner dan terobosan produktif melalui integrasi keilmuan yang dilakukan di perguruan tinggi. Integrasi keilmuan senjatinya membuat masyarakat memiliki harapan agar kehidupan yang akan datang

bisa diraih dan dijalani dengan mudah dan membahagiakan.

Integrasi keilmuan memiliki relevansi terhadap bagaimana pola sikap dan pola pikir manusia. Para pemangku kebijakan perlu menghadirkan pendekatan-pendekatan baru sehingga keilmuan yang dikaji bisa dengan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila PTKIN hanya sibuk mengajarkan berbagai pengetahuan namun tidak memiliki orientasi untuk bagaimana membumikan pengetahuan itu menjadi aksi nyata dan menjadi aksi solutif bagi masyarakat, masyarakat justru menjauhi pengetahuan tersebut. Maka, sudah saatnya perguruan tinggi menghadirkan pendekatan baru yang lebih revolusioner dan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Integrasi keilmuan kurang optimal aplikasinya karena selama ini masyarakat belum mendapatkan langsung manfaat dari integrasi keilmuan yang dipelajari di perguruan tinggi.

Fenomena tersebut diperkuat dengan mahasiswa yang memiliki nilai maksimal di perguruan tinggi namun kurang bisa bersosialisasi di masyarakat. Selain itu, banyak juga dosen yang ahli dalam berbagai macam keilmuan, namun ketika masyarakat membutuhkan solusi, dosen tersebut tidak hadir untuk menjadi jawaban terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Intelektualitas dari dosen dan mahasiswa mungkin diakui dunia internasional, namun apabila masyarakat tidak mendapatkan manfaat atau sumbangsih, itu menyebabkan keengganan masyarakat untuk ikut juga menapaki jejak yang dipilih oleh para dosen dan mahasiswa yang berprestasi tersebut.

Intelektualitas harus berjalan lurus dengan responsibilitas dinamika dan fenomena yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini agar para intelektual bisa menjadi solusi dan menjadi jawaban

terhadap segala kebutuhan masyarakat, bukan malah sebaliknya menjadi beban. Alasan masyarakat untuk ikut serta belajar karena masyarakat mendapatkan teladan dari intelaktual yang bisa hadir ketika masyarakat membutuhkan. Pada titik ini, tidak mengherankan apabila prodi-prodi, fakultas-fakultas, atau lembaga-lembaga vokasi memiliki minat yang besar di masyarakat. Hal ini karena masyarakat merasa mendapatkan manfaat dari lembaga vokasi tersebut. Apabila diturunkan ke jenjang sebelum perguruan tinggi, ini pula yang menjadi alasan banyak masyarakat yang belajar di SMK atau sekolah kejuruan. Alasannya, karena masyarakat melalui SMK-SMK tersebut merasa langsung mendapatkan pelajaran langsung yang mudah dipahami dan materinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sekaligus menjadi kritik terhadap perguruan tinggi-perguruan tinggi atau instansi-instansi pendidikan yang selama ini fokus pada pengembangan intelektualitas dan keilmuan, namun kurang menyentuh aspek praksis di masyarakat. Integrasi keilmuan seharusnya sama dengan smk-smk atau instansi-instansi vokasi yang mampu memberikan pembelajaran atau materi yang langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## C. Faktor Konsistensi Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menegaskan adanya adaptasi dari setiap komponen yang ada. Kurikulum Merdeka belajar dengan semua kerangka yang terbangun di dalamnya menuntut ffisiensi dan efektivitas, baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Meskipun demikian, konstruksi tersebut tidak lantas menegasikan berbagai stimulasi maupun impuls yang terdapat dari luar. Sebabnya, kurikulum yang dikembangkan, termasuk juga kurikulum merdeka, dibangun berdasarkan keadaan sosial,

politik, ekonomi, maupun dinamika pendidikan itu sendiri.

Kebijakan yang ditetapkan memengaruhi praktik pembelajaran atau pengembangan kurikulum pada setiap fakultas. Lebih lanjut, kemudian memberikan penguatan terhadap skema kurikulum maupun mata kuliah yang ada. Kurikulum pusat atau institusi pasti terhubung dengan prodi, sehingga setiap pola yang terbangun memiliki keterhubungan satu sama lain. Perbedaan respon maupun pendekatan dalam implementasi kurikulum tidak lantas menjadi sebab terfragmentasinya bangunan kurikulum yang ada, sebaliknya perbedaan struktur yang ada pada skema atau desain kurikulum di tingkat fakultas dan prodi itu menjadi pijakan untuk melakukan strukturisasi maupun rekonstruksi pengembangan kurikulum.

Pedoman kurikulum yang ada menegaskan bahwa setiap pendekatan itu membutuhkan penguat serta pembanding dari berbagai sumber. Implementasi kurikulum disejajarkan dengan mekanisme-mekanisme kultural, sosial, maupun akademik yang ditentukan oleh institusi atau universitas, yang sekaligus merupakan legalisasi terhadap kebijakan pengembangan institusi secara umum. Kurikulum merdeka atau merdeka belajar kampus merdeka tidak efektif karena persiapan dan sumber daya yang belum maksimal.

Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka diharapkan menjadi konklusi terhadap bangunan kurikulum yang ada, dengan tujuan memberikan penguatan ilmiah, baik pada tataran sosial, emosional, dan intelektual. Pengembangan kurikulum menjadi renovasi desain kurikulum berikutnya. Gambar besar atau desain kurikulum yang ada memberikan pola-pola tertentu untuk kemudian diteruskan atau dikembangkan oleh fakultas

maupun prodi. Implementasi kurikulum merdeka tidak berjalan efektif karena instrumen penguat dan penghubungnya tidak bisa beroperasi dengan maksimal.

Ketika kurikulum dilakukan pengembangan berbasis mitra maka kurikulum tersebut sekaligus menjadi titik pijak atau titik tonggak pengembangan kurikulum berikutnya. Mitra-mitra yang ada memberikan pendampingan secara langsung terhadap kepada mahasiswa, dan pola ini bergaris lurus dengan proses internalisasi materi yang ada di prodi atau institusi. Implementasi kurikulum merdeka maupun kurikulum integrasi keilmuan mengantisipasi polarisasi keilmuan namun sekaligus memberikan penekanan terhadap substansi keilmuan, yaitu bahwa pendekatan-pendekatan yang dilakukan itu menjadi skema yang saling melengkapi.

Oleh karena itu, susunan-susunan pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyejajarkan pola pengembangan agar saling memperkuat satu sama lain. Ketika diputuskan atau ketika dibentuk bangunan kurikulum pada semester 1 sampai semester 5 yang itu ditentukan atau ditetapkan oleh institusi, pengembangan berikutnya pada semester 6, 7, dan 8 difungsikan sebagai titik resonansi untuk menentukan pengembangan kurikulum berikutnya. Setiap kurikulum yang ada menjadi implementatif dan saling mempertemukan. Pengembangan kurikulum di UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan UIN Jakarta terus berusaha "mempertemukan" antara kurikulum berbasis integrasi keilmuan maupun kurikulum merdeka, meskipun implementasinya belum maksimal.

Dalam pengembangan maupun implementasi kurikulum, dipertemukan dengan kaidah-kaidah ilmiah maupun kaidah-kaidah kultural, juga dengan konstruksi sosiologis dan antropologis

agar kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih baik. Usaha pedagogik ini mempertemukan setiap idealitas dengan realitas argumentasi ilmiah, sehingga membuat kurikulum yang berbasis pada integrasi keilmuan bersinergi dalam payung kurikulum merdeka. Pola integratif ini mengonfimasi proses implementasi yang ditentukan pada setiap ranah, baik ranah kurikulum institusi, fakultas, maupun prodi.

Desain kurikulum dikembangkan dan diterapkan secara menyeluruh dan dengan evaluasi secara periodik. Kurikulum yang ada di-breakdown secara sistematik, sehingga proses diagnosa setiap pembelajaran berjalan dengan baik. Berbagai macam bangunan dan keilmuan dalam kerangka kurikulum yang sudah dipertemukan dan diselaraskan dengan tiap kebutuhan diusahakan agar tidak hanya menjadi bahasan dialektis, namun bisa langsung diimplementasikan. Aspek ini yang meskipun belum efektik, namun terus diusahakan.

Kurikulum integrasi keilmuan membutuhkan keikutsertaan semua pihak, khususnya berhubungan dengan bagaimana implementasi dan kurikulum berbasis integrasi keilmuan ini. Kolaborasi berbagai pihak membuat implementasi kurikulum integrasi keilmuan mudah dilakukan, yang hal ini juga berhubungan dengan prinsip dan spirit integrasi keilmuan, salah satunya sebagaimana disampaikan oleh Abdul Karim Soroush dengan teori kembang-kempisnya: bahwa perubahan di satu titik akan memberikan pengaruh kepada berbagai titik yang lain. Prinsip ini memberikan penegasan bahwa integrasi keilmuan membutuhkan berbagai perangkat dan penguat.

Secara historical concept terkait integrasi keilmuan, awalAwal kemunculan integrasi keilmuan berpijak pada dualisme,

pembedaan, dan dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama pada sisi lain, sehingga melahirkan dan menyebabkan dikotomi dan pembedaan ini sistem pendidikan dan pola pembelajaran yang diberikan. Senyatanya, di antara usaha integrasi ilmu agama dengan ilmu umum terdapat dalam proses pendidikan di PTKIN, meskipun juga belum maksimal karena belum semua PTKIN mampu melakukan proses integrasi keilmuan ini, dengan berbagai alasan maupun problematikanya.

Integrasi keilmuan yang diterapkan pada PTKIN belum maksimal juga disebabkan oleh sumber daya manusianya. Perekrutan dosen-dosen pada prodi umum yang tidak didasari pada keilmuan keagamaan sebelumnya menghambat proses implementasi integrasi keilmuan ini. Sebabnya, dosen-dosen baru tersebut sekadar atau hanya memiliki pengetahuan tentang keilmuan umum namun kurang memahami dan menguasai keilmuan agama, sehingga proses integrasi keilmuan ini berjalan tidak optimal.

Perkembangan teknologi, informasi, dan pengetahuan yang sangat pesat juga memengaruhi belum optimalnya implementasi integrasi keilmuan ini. Kompleksitas perubahan dan perkembangan yang ada pada aspek ekonomi, pendidikan politik, hukum, keamanan, dan sosial budaya, semakin mempertegas belum optimalnya implementasi kurikulum integrasi keilmuan ini. Meski demikian, hal ini tidak lantas menjadi alasan tidak adanya usaha untuk memperbaiki serta mengoptimalkan integrasi keilmuan di universitas atau di PTKIN.

Apabila disebutkan bahwa rekrutmen dosen yang berlatar belakang keilmuan umum murni pada PTKIN menjadi salah satu sebab, maka dosen-dosen yang berasal dari perguruan

tinggi keagamaan atau PTKIN namun lemah terhadap keilmuan-keilmuan umum juga menjadi sebab belum optimalnya integrasi keilmuan. Oleh karena itu, kolaborasi maupun penguatan sumber daya ini merupakan sebuah kemendesakan. Apa yang dilakukan, salah satunya, oleh UIN Saizu Purwokerto yang memprogram semua dosen mendapatkan pendalaman keilmuan dengan tujuan utama memperkuat keilmuan umum dan agama ini sangat bagus.

Melalui kolaborasi dan kegiatan ini, dosen-dosen memiliki kemampuan yang seimbang terhadap ilmu umum dan ilmu agama. Selain kepada para dosen, para mahasiswa juga mendapatkan pendalaman keilmuan umum dan agama di pesantren-pesantren mitra dari UIN Saizu Purwokerto. Program ini membuat para mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menguasai keilmuan secara lebih mendalam sekaligus mampu mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

Sistem dan manajemen yang kuat mampu mempermudah implementasi integrasi keilmuan. Setiap pendekatan keilmuan yang mereferensikan penguatan integrasi keilmuan memiliki pengaruh terhadap implementasinya, yang bisa menjadi titik penghubung optimalisasi kurikulum yang dikembangkan. Kombinasi pembelajaran kepada dosen dan mahasiswa dalam rangka kristalisasi pengetahuan atau keilmuan umum dan agama mensinkronisasikan setiap paradigma yang menopong masing-masing keilmuan.

Penguatan integrasi keilmuan bukan sekadar ayatisasi, namun bagaimana mempertemukan setiap kajian keilmuan kemudian melakukan analisis mendalam terhadap masing-masing keilmuan. Temuan dari kajian dan analisis tersebut kemudian dievaluasi, untuk kemudian diteruskan dalam kajian yang lebih mendalam.

Tidak cukup sampai di situ, hasil evaluasi tersebut kemudian disusun dalam sebuah sistem, kerangka, dan pendekatan yang memudahkan untuk dipahami serta diimplementasikan.

Ayatisasi setiap pengetahuan atau keilmuan ini juga menjadi sebab belum optimalnya integrasi keilmuan di PTKIN. Meskipun problem tersebut di antaranya disebabkan oleh pemahaman dosen yang kurang mendalam, dengan di antaranya solusinya adalah adanya kajian atau pusat pendadaran bagi calon dosen terhadap integrasi keilmuan di pesantren mitra. Selain itu, ayatisasi ini juga dikarenakan para mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman baru dari hasil browsing di internet maupun hasil komunikasi dengan teman atau komunitasnya di berbagai jejaring media sosial. Problem-problem ini menjadi sebab integrasi keilmuan tidak berjalan optimal.

# BAB III
# PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN DI UIN JAKARTA, UIN MALANG, DAN UIN YOGYAKARTA

Berbasis triangulatif, paparan di sini menjelaskan berbagai sudut pandang tentang pengembangan kurikulum integrasi keilmuan. Meski cakupannya penulis fokuskan pada UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan UIN Jakarta, namun relasi konseptual maupun substansialnya tetap mengerucut dan memberikan sajian data dan analisis yang komprehensif. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan memberikan ruang dialektika sekaligus diskursus pengkajian lebih mendalam sebab di dalam tersublim berbagai pendekatan. Secara esensial juga, bab ini menjelaskan hasil analisis terhadap pengembangan kurikulum integrasi keilmuannya, bukan pada bentuk struktural kurikulum.[1]

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan pada ketiga UIN pada buku ini juga mendasarkan pada faktor historis bahwa ketiga kampus ini memang merupakan "UIN pertama atau pelopor UIN" di Indonesia. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap

[1] Perlu dijelasakan di sini bahwa analisis pada Bab III terkait pengembangan kurikulum integrasi keilmuan berfokus pada pola, konsep, maupun mekanisme pengembangan kurikulumnya. Adapun terkait struktur kurikulum, tidak dibahas dan dianalisis lebih lanjut karena itu bukan fokus buku ini. Fokus terhadap pola, konsep, dan mekanisme pengembangan kurikulum membuat buku ini bisa mengkaji secara lebih mendalam.

pengembangan kurikulum integrasi keilmuan melalui buku ini menjadi refleksi mengkaji pengembangan kurikulum integrasi keilmuan pada UIN-UIN yang lain, khususnya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (selanjutnya ditulis dengan UIN Saizu Purwokerto) yang merupakan UIN baru.[2]

Selain integrasi keilmuan yang menjadi ciri khas PTKIN, analisis dalam buku ini juga merujuk pada bagaimana kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diterapkan, meskipun disesuaikan dengan kebijakan internal kampus atau UIN dalam buku ini. Lebih dari itu, kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini tetap merujuk pada spirit utama PTKIN atau UIN yaitu integrasi keilmuan.

Gambar 1
Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembanga Kurikulum Pendidikan Tinggi[3]

[2] Analisis dan kajian terhadap pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto dijelaskan pada Bab IV pada buku ini.

[3] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

Merujuk pada gambar 1 di atas, pengembangan kurikulum di PKIN atau dalam hal ini adalah UIN merujuk pada kebijakan internal institusi, meskipun tetap berpijak pada aturan atau pedoman implementatif dari pusat atau kementerian atau pemerintah. Oleh karena itu, kurikulum integrasi keilmuan mengacu pada kebijakan pemerintah namun menyesuaikan dengan karakteristik atau distingsi institusi. Penegasan ini penting karena setiap UIN dalam buku ini memiliki ciri khas, dan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dijadikan penguat terhadap ciri khas tersebut. Lebih konkretnya, kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi referensi "meneruskan" atau hilirisasi substansi dari kurikulum integrasi keilmuan yang ada di UIN, khususnya ketiga UIN dalam buku ini.

Gambar 2
Konstruksi Penetapan Capaian Pembelajaran (Learning Outcomes) oleh Prodi[4]

[4] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

Penetapan capaian pembelajaran oleh prodi ini sekaligus memperkuat sekaligus memberikan ruang eksplorasi kepada prodi. Bagi prodi-prodi di UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan UIN Jakarta, diberikan keleluasaan untuk mengelaborasi setiap pembelajaran, sehingga setiap mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya. Dasar ini juga sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Elaborasi yang dilakukan oleh prodi melahirkan kontruksi baru sekaligus pola rekonstruktif terhadap desain kurikulum. Pola ini memudahkan proses integrasi keilmuan dikembangkan, meskipun sekali lagi, disesuaikan dengan visi maupun kebijakan dan elaborasi dari internal UIN atau prodi yang mengimplementasikannya. Rekonstruksi yang diselenggrakan oleh prodi mengaktualisasikan setiap desain maupun kerangka integrasi keilmuan yang dikorelasikan maupun dikombinasikan dengan berbagai pendekatan penyertanya.

Gambar 3
Rekonstruksi Mata Kuliah oleh Prodi Berdasarkan CPL[5]

[5] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

## A. Pengembangan Integrasi Keilmuan di UIN Malang

Pada wawancara dengan salah satu tim penyusun kurikulum di UIN Malang,[6] penulis mendapatkan informasi bahwa kurikulum integrasi keilmuan di UIN Malang terus dievaluasi secara berkala. Adanya adangan atau kendala dalam implementasi pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Malang, itu menjadi keniscayaan setiap lembaga atau institusi. Kendala yang dihadapi itu juga sekaligus menjadi referensi perbaikan kurikulum selanjutnya. Sebabnya, pengembangan kurikulum menjadi lebih bertenaga apabila diperkuat dengan referensi berupa adangan dan kendala, yang kemudian dijadikan pijakan solutif pengembangan berikutnya.

Kurikulum integrasi keilmuan menuntut pembacaan secara komprehensif dan holistif terhadap pelbagai hal yang mengelilingi proses pembelajaran. Pembacaan ini merupakan prasayarat diagnosa awal untuk pengembangan selanjutnya. Kontribusi berbagai pihak juga menjadi penguat penyusunan konsep dasar pengembangan ini. Sebabnya, kedinamisan kurikulum menuntut kinerja kolektif untuk memformulasikan berbagai temuan yang saling memperkuat.

Integrasi keilmuan di UIN Malang dengan prinsip "Pohon Ilmu" juga menegaskan usaha perbaikan secara simultan ini. Secara esensial, pohon ilmu dalam konsep dasar integrasi keilmuan di UIN Malang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu akar, batang dan ranting. Akar menggambarkan dan menegaskan tentang dasar-dasar ilmu yang harus dikuasai mahasiswa dan semua sivitas

[6] Penelliti melakukan wawancara dengan Dr. A. Malik Karim Amrullah (Dr. Amka) yang merupakan salah satu tim penyusun pengembangan kurikulum di UIN Malang. Lebih lanjut, bangunan kurikulum UIN Malang sudah dibukukan dalam Falsafah Pendidikan Ulul Albab: Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI dan SNPT UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang: UIN-Maliki Press, 2000).

akademika; batang menggambarkan dan menegaskan tentang pilar-pilar yang harus dimiliki mahasiswa dan semua sivitas akademika; serta ranting bermakna disiplin keilmuan keahlian bagi mahasiswa dan sivitas akademika. Hasil akhirnya adalah buah. Buah ini bermakna sebagai hasil dari dimilikinya dasar, pilar keilmuan, dan keahlian ilmu. Buah yang dimaksud mewujud dalam kepercayaan, cara berpikir dan bertindak (zikir, pikir, dan amal shalih). Kontruski sekaligus keterhubungan ini menjadi "dasar" kurikulum di UIN Malang. Lebih lanjut, integrasi keilmuan juga merujuk dan bersandar pada filosofi pohon ilmu ini, sehingga setiap kajian dan pengembangan kurikulumnya menjadi terukur dan terkonrol.[7]

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan menjadi titik pijak pengembangan institusi di UIN Malang. Eksistensi lembaga atau institusi berhubungan dengan pengembangan kurikulum integrasi keilmuan ini. Pasalnya, kurikulum menjadi wajah dan sekaligus penjabaran dari visi dan misi lembaga yang dalam hal ini adalah UIN Malang. Upaya akademik yang dilakukan untuk memetakan setiap dinamika dan kendala membuat kinerja semua sivitas akademika memiliki titik fokus yang jelas.

Integrasi keilmuan di UIN Malang dibingkai dalam kerangka kurikulum yang operasional, di antaranya adalah dalam matriks standar lulusan, UIN Malang membuat kebijakan bahwa pada standar kompetensi yang menjadi fokus pembelajaran, capaain pembelajaran harus memiliki kesesuaian dengan indokator. Selanjutnya, indikator ini menjadi tonggak proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Selain itu, indikator juga merupakan

[7] Tim Penyusun Kurikulum UIN Malang, Falsafah Pendidikan Ulul Albab: Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI dan SNPT UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang: UIN-Maliki Press, 2000), hal. 13.

refleksi bagi kegiatan mahasiswa.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan yang dilakukan secara berkala dan smultan di UIN Malang membuat banyak mahasiswa tertarik untuk belajar, termasuk mahasiswa dari luar negeri. Pada awal-awal menjadi UIN Malang, jumlah mahasiswa luar negeri berasal lebih dari 30 negara. Hal ini tidak terlepas dari komitmen semua pemangku kebijakan dan para pendukunganya, sehingga membuat UIN Malang memiliki daya tarik yang begitu kuat bagi calon mahasiswa dari luar Indonesia.

Apabila terdapat perubahan, itu juga merupakan "kepastian sejarah". Perubahan yang ada menjadi motivasi untuk memberikan yang terbaik dan penuh kemanfaatan kepada semua. Hal ini juga ditegaskan oleh rektor pertama UIN Malang,[8] yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi ini akan menjadi titik tolak menjadi lebih baik lagi, syaratnya adalah kesediaan belajar dan memberikan yang terbaik, serta konsep diri dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan saat ini berimplikasi terhadap kehidupan, baik saat ini maupun pada kehidupan yang akan datang. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Malang dilakukan secara simultan, sekaligus senantiasa memerhatikan setiap dinamika yang berkembang, termasuk dengan diberlakukannya kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) oleh pemerintah. Kurikulum baru ini tidak lantas menegasikan substansi kurikulum integrasi keilmuan, sebaliknya dijadikan referensi dan pijakan akademik dan ilmiah untuk implementasi lebih lanjutnya.

Setiap kurikulum membutuhkan pembacaan secara

[8] Wawancara dengan Prof. Imam Suprayogo, rektor pertama UIN Malang. Prof. Imam Suprayogo bersama Prof. Amin Abdullah dan Prof. Azyumardi Azra dianggap sebagai guru bagi para pemangku kebijakan di semua UIN. Wawancara dengan Prof. Imam Suprayogo ini penulis lakukan pada 17 Mei 2022.

menyeluruh. Pembacaan ini bukan hanya pada teks kurikulum itu, melainkan juga pada konteks kurikulum yang ada maupun yang sedang dijalankan. Hal ini sekaligus menjadi pengejawantahan integrasi keilmuan. Kombinasi pembacaan ini memberikan penekanan sekaligus resonansi terhadap kelangsungan kurikulum. Integrasi keilmuan bukan bertumpu pada "nama" integrasinya, melainkan simbolitas tersebut menjadi ruang terbuka untuk terus dikaji, diperbaiki, dan diperkuat.

UIN Malang dengan spirit "Pohon Ilmu" senantiasa memproduksi kajian-kajian pengembangan kurikulum, agar senantiasa aktual dengan perkembangan zaman. Filosofi akar menjadikan UIN Malang bersinergi dengan setiap dinamika, sehingga pengembangan kurikulumnya berjalan dengan optimal. Integrasi keilmuan yang berorientasi pada kajian berbagai keilmuan untuk diterjemahkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran dan pola sikap, menjadi pijakan kokoh.

Integrasi keilmuan di UIN Malang sudah berdasarkan panduan kurikulum yang dibuat, namun dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kurikulum tersebut dikolaborasikan meskipun cakupan kajian tetap memprioritaskan sebagai spirit UIN Malang, yaitu Pohon Ilmu. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang ditetapkan oleh Kemdikbudristek direfleksikan dengan konstruksi dasar dari Pohon Ilmu yang dipedomani oleh UIN Malang.

Integrasi keilmuan berbasis spirit Pohon Ilmu menjadi pijakan proses pembelajaran di UIN Malang, serta bagaimana manajemen dan implementasi dilakukan. Apa yang ditekankan pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi bagian untuk memperkuat spirit Pohon Ilmu tersebut.

Pola kombinatif ini menjadi pertemuan diskursus yang saling memperkuat, dan memudahkan pewujudan visi dan misi institusi.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di UIN Malang yang berpijak pada spirit Pohon Ilmu membuatnya memiliki kekuatan dan perangkat yang saling mendukung. Integrasi keilmuan berbasis kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini merefleksikan kombinasi akademik, sebab setiap prodi tetap berpijak pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah namun sekaligus berpegang pada spirit institusi. Pada konteks prodi yang merupakan "simpul" implementasi kurikulum, kurikulum integrasi keilmuan menjadi ruh dan implementasi melalui kerangka yang dibangun oleh pemerintah melalui kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Implementasi pembelajaran berbasis blok dan nonblok di prodi menjadi gambaran alur akademik yang dilakukan. Mahasiswa UIN Malang bisa semakin intens melakukan komunikasi sekaligus proses pembelajaran dalam model blok dan nonblok tersebut. Mekanisme blok dan nonblok ini pun dipergunakan secara regulatif, sehingga setiap mahasiswa bisa menentukan model mana dipilih. Para dosen dan pimpinan prodi yang membuatkan desain pembelajaran tinggal menyesuaikan serta memberikan arahan implementasi dan evaluasinya.

Pada prinsipnya, pola pembelajaran blok dan nonblok "hanya" strategi dan model pembelajaran, namun spirit yang dibawa adalah kajian, analisis, dan serta kristalisasi spirit Pohon Ilmu dalam setiap pemikiran dan tindakan. Resonansi ini memberikan penegasan bahwa integrasi keilmuan menjadi nilai utama. Pembelajaran di luar prodi sebagaimana arahan dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) juga tetap merefleksikan kurikulum

berbasis integrasi keilmuan ini. Tujuannya jelas, agar mahasiswa memiliki kemampuan substansial sebagaimana spirit UIN Malang. Pembelajaran dengan moel blok dan non blok merupakan strategi, namun *basic of construction*-nya tetap yaitu mengintegrasikan setiap keilmuan dalam setiap pembelajaran yang outcome-nya termanifestasikan dalam pemikiran dan tindakan.

Iternatif I Proses Belajar "Kampus Merdeka"
*(Model Blok Pembelajaran di Luar PT)*

Gambar 4
Model Blok pada Pembelajaran di Luar PT[9]

[9] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

Iternatif 2 Proses Belajar UKampus Merdeka"
*Model Non Blok Pembelajaran di Luar PT)*

Gambar 5
Model Nonblok Pembelajaran di Luar PT[10]

## B. Pengembangan Integrasi Keilmuan di UIN Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (pada buku ini disebut dengan UIN Yogyakarta) memiliki ciri khas kajian integrasi keilmuannya. Setiap pertemuan yang diadakan oleh berbagai unit di UIN Yogyakarta, kajian berbasis integrasi keilmuan ini selalu menjadi topik utamanya. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Yogyakarta sudah berjalan dengan baik, meskipun selalu diberikan ruang elaborasi dan evaluasi untuk perbaikan kurikulum ini. Semua ini dilakukan agar aktualitas kurikulum senantiasa terjaga.

UIN Yogyakarta sudah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),[11] namun spirit utamanya adalah integrasi-interkoneksi yang merupakan identitas UIN Yogyakarta. Model pembelajaran blok maupun nonblok sama

[10] *Ibid*.

[11] Informasi ini penulis dapatkan dari Dr. Fakhri Husein, ketua LPM UIN Yogyakarta pada 15 Oktober 2022.

dengan UIN Malang, pun demikian perihal pembelajaran reguler. Kesemua model ini digunakan sebagai pijakan implementasi akademiknya, namun goal sekaligus core-nya tetap sama dengan identitas UIN Yogyakarta.

Gambar 6
Pembelajaran Model Reguler[12]

Prodi mempersiapkan materi sekaligus pedoman untuk mahasiswa ketika melakukan proses pembelajaran di luar prodi atau PT, namun mahasiswa berpijak pada karakteristik dan distingsi UIN Yogyakarta. Tujuannya, di mana pun mahasiswa berada atau belajar, identitas sebagai mahasiswa UIN Yogyakarta tidak terlupakan. Model pembelajaran blok maupun nonblok juga demikian. Pola akulturatif ini memberikan titik berat bahwa proses pembelajaran ini berlangsung "merdeka" dan bertujuan.

Implementasi kurikulum integrasi keilmuan di UIN Yogyakarta bertumpu pada kinerja dosen dan sivitas akademikanya. Pengembangan kurikulum dilakukan bersamaan dengan proses

[12] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

pembelajaran, semua kegiatan, maupun evaluasi yang dilakukan secara berkala juga. Berpijak pada kurikulum merdeka belajar yang sekarang menjadi "program" pemerintah, UIN Yogyakarta menjadikannya sebagai pijakan akademik pengembangan kurikulum yang sudah ada. Ini dilakukan agar kurikulum yang dikembangkan langsung menukik ke dalam proses pembelajaran.

Terlepas pengembangan kurikulum sudah berjalan, namun adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar, membuat mekanisme implementasi dan evaluasi diperluas. Semua pihak dapat memberikan masukan terhadap kinerja dan efektivitas kurikulum, yang kemudian dijadikan bahan refleksi dan evaluasi pengembangan kurikulum. Penerimaan terhadap kurikulum baru ini diselaraskan dengan prinsip integrasi-interkoneksi yang menjadi tagline dan spirit UIN Yogyakarta.

Penyelarasan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya diperkuat dengan kemitraan dengan berbagai pihak. Meskipun demikian, penyelarasan ini tidak sampai mengubah karakteristik utama kurikulum yang ada di UIN Yogyakarta. Akan tetapi, keberadaan atau keberlangsung kurikulum baru ini dijadikan "vitamin" atau suplemen karena memang UIN Yogyakarta berpijak pada prinsip keilmuan yang saling menembus sebagaimana yang menjadi inti dari "Jaring Ilmu".

Kemitraan yang dijalankan di UIN Yogyakarta terkait pengembangan kurikulum integrasi keilmuan merujuk pada masing-masing prodi atau fakultas yang bisa bersinergi atau bermitra.[13] Oleh karena itu, kemitraan ini bersifat opsional

[13] Kegiatan bermitra di sini merujuk pada "patokan" yang diberikan oleh pemerintah melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan kata lain, mitra di sini diminta untuk dibunyikan, padahal sebenarnya dalam implementasi kurikulum yang sudah berjalan, bermitra ini sudah lama dijalankan. Penjelasan ini penulis dapatkan dalam wawancara dengan Drs. Radino, M.Ag., salah satu dosen senior di UIN Yogyakarta.

meskipun dalam praktiknya, setiap pembelajaran yang dilaksanakan sudah bermitra dengan berbagai pihak. Mitra yang menjadi patron pemerintah ini pun juga bersifat fleksibel, artinya harus sesuai dengan obyek dan fokus kegiatan yang dimitrakan.

Di UIN Yogyakarta, kurikulum dikaji setiap akhir tahun akademik. Hal ini dilakukan sebagai evaluasi terhadap kurikulum yang sudah berjalan. Terhadap integrasi keilmuan, kajian atau analisisnya juga diberikan penenakan, karena integrasi keilmuan ini menjadi "tagline" Kementerian Agama, agar PTKIN tidak ketinggalan dengan PTN-PTU yang ada di Indonesia. Serta, sekaligus agar dapat bersaing dengan universitas di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dosen UIN Yogyakarta yang diminta mengajar di universitas-universitas umum, baik di dalam maupun di luar negeri, maupun dalam kegiatan formal-akademik maupun dalam kegiatan non-formal seperti simposium, workhsop, atau seminar internasional.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Yogyakarta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Pada wawancara penulis dengan salah satu pakar kurikulum di UIN Yogyakarta,[14] dijelaskan bahwa evaluasi dan sekaligus pengembangan kurikulum melekat dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kurikulum dibangun bersama dengan impresi mahasiswa dan dosen dalam interaksi akademik di dalam dan di luar kelas.

Mekanisme pengembangan kurikulum integrasi keilmuan termaktub juga dalam panduan akademik UIN Yogyakarta. Lebih

[14] Wawancara dengan Dr. Riyani Fajar, pemerhati dan pakar kurikulum di UIN Yogyakarta. Selain itu, yang bersangkutan juga banyak melakukan analisis dan kajian terhadap pengembangan kurikulum integrasi keilmuan, khususnya yang berbasis integrasi-interkoneksi dari "Jaring Ilmu" yang digagas Prof. Amin Abdullah.

lanjut, mekanisme tersebut juga menuntut penerjemahan dari para dosen tatkala memberikan pembelajaran kepada mahasiswa. Kewenangan ini membuat proses pengembangan kurikulum berjalan setiap saat. Integrasi keilmuan bertransformasi dalam setiap kinerja akademik yang diberlakukan. Korelasi-korelasi setiap bagian keilmuan bertemu dengan subsitem kajian, analisis, maupun keilmuan yang dijadikan. Dari sini, integrasi keilmuan mewujud dan selalu berada pada jalur eksistensinya.

Tagline UIN Yogyakarta dengan integrasi-interkoneksi juga menjelaskan bahwa setiap keilmuan yang dikaji, atau materi yang diajarkan kepada mahasiswa maupun yang diberlakukan pada setiap pelayanan akademik maupun non-akademik, bermuara pada konstruksi integrasi. Kurikulum yang menjadi bajunya secara otomatis menjadi bagian "tak terpisahkan" dalam mekanisme pengembangan kurikulum integrasi keilmuan. Prinsip ini yang oleh Amin Abdullah disebut dengan "saling menembus", karena setiap keilmuan memberikan pengaruh bagi keilmuan yang lain. Prnsip ini pula yang dijelaskan oleh Soroush dengan istilah "kembang-kempis pengetahuan".

Kurikulum yang berbasis integrasi keilmuan senyatanya diberlakukan pada semua PTKIN, namun pengembangannya berhubungan dengan "tagline" masing-masing PTKIN atau UIN. Kurikulum integrasi keilmuan di UIN Yogyakarta juga demikian, merujuk pada filosofi dasarnya, yaitu berbasis Jaring Ilmu dan bersemangatkan integrasi-interkoneksi. Interrelasi[15] ini membentuk cakupan baru dalam pengembangan setiap kurikulum

[15] Ini yang kemudian menjadi dasar buku ini yang merupakan buku lanjutan. Secara prinsip, buku ini mengkaji berbagai pengembangan kurikulum, untuk kemudian diagnosa tersebut digunakan sebagai pijakan analisis terhadap pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto. UIN Saizu Purwokerto menjadi fokus penulisan buku, dan ketiga ini menjadi lokus-penguatnya.

yang digunakan. Aspek-aspek penguat kurikulum dilekatkan pada setiap komponen atau indikator kurikulum. Kurikulum merdeka belajar diterima, namun tetap tidak meninggalkan dan menanggalkan identitas UIN Yogyakarta.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan melalui kegiatan bermitra dimaksudkan untuk memperkuat implementasi kurikulum. Hal ini agar kurikulum bisa dibaca dan didekati dengan berbagai paradigma. Respon maupun kritik dilekatkan pada ruang terbuka, untuk kemudian dianalisis. Kemitraan[16] ini pun memungkinkan untuk saling mengoreksi dan mengakselerasi pengembangan kurikulum.. Melaui mekanisme, pola, dan konsep ini, integrasi keilmuan senantiasa berjalan dan berproses.

Implementasi kurikulum diperkuat dengan kepemimpinan kolektif. Sebabnya, berjalannya kurikulum ini membutuhkan faktor pendamping yang mempperkuat. Kolaborasi yang terbentuk dalam kepemimpinan kolektif ini juga memungkinkan pengembangan kurikulum berjalan sesuai visi lembaga. UIN Yogyakarta memosisikan diri sebagi "pelaku" integrasi keilmuan.[17] Spirit interkoneksi diwujudkan dalam pertemuan setiap keilmuan pada pembelajaran maupun diskursus terbuka yang dilakukan. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan dilakukan secara sadar dengan memerhatikan karakteristik sekaligus kelebihan setiap instansi. Perhatian ini menjadi konsentrasi untuk memperkuat ranah akademik maupun filosofis pada setiap terma. Alhasil, pengembangan bisa senantiasa dilakukan, serta

[16] Wawancara dengan Prof. Sukiman, guru besar ilmu kurikulum UIN Yogyakarta pada 30 Juni 2022.

[17] Prinsip ini ditegaskan oleh M. Amin Abdullah dalam berbagao pemikirannya. Kajian lebih lanjut, bisa dibandingan dengan Abdul Karim Soroush, The Evolution and Devolution of Religious Knowledge dalam Charles Kurzman (Ed.), Liberal Islam: A Sourcebook (Oxford: Oxford University Press, 1998).

sekaligus berkolaborasi dengan berbagai instansi. Selain itu, juga bisa menerima setiap masukan ataupun elaborasi yang ada, baik melalui kebijakan nasional maupun informasi aktual-global yang berhubungan dengan kemanusiaan dan kehidupan. Kurikulum yang senantiasa memerhatikan aktualitas dan kemanfaatan seperti ini merupakan kurikulum yang sebenarnya.

Kemitraan yang terjalin atau dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di UIN Yogyakarta memberikan ruang eksplorasi kepada mahasiswa dan dosen, khususnya terkait penguatan analisis berbasis prinsip integrasi-interkoneksi. Pola "saling menembus" dalam kerangka spirit integrasi-interkoneksi diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang terbuka kepada semua sivitas akademika.

## C. Pengembangan Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (selanjutnya disebut UIN Jakarta), sejauh penulis melakukan kajian, merupakan satu-satunya UIN yang tidak menggunakan aforisma pada konstruksi paradigma keilmuannya. UIN Jakarta "hanya" menggunakan tagline "Dialog Antar Ilmu". Meski demikian, pesan yang terkandung dalam tagline tersebut sangat dalam. Tagline tersebut merupakan sublimasi dari spirit integrasi keilmuan yang menjadi fokus buku ini.

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Jakarta sejalan dengan tagline yang diusungnya, yaitu mendialogkan setiap ilmu yang ada. Dialog ini mempertemukan berbagai sudut pandang, pendekatan, maupun impresi terhadap kajian-kajian yang dilakukan. Dialog ini diaktualisasikan oleh UIN Jakarta melalui terbentuknya unit khusus yang bertujuan mengkaji, menganalisis,

dan mengevaluasi pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan yang telah dilaksanakan, atau akan dikembangkan, dipertemukan dengan berbagai analisis dan kajian, untuk diformulasikan dalam panduan akademik.[18] Kurikulum yang sudah tersaji pada panduan akademik merupakan hasil analisis dan kajian mendalam berbagai pihak, seperti LPM, SPI, dan Senat Universitas.

UIN Jakarta juga sudah mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),[19] dan sebagaimana UIN Malang dan UIN Yogyakarta, prinsip utamanya juga berpijak pada Dialog Antar Ilmu yang merupakan spirit UIN Jakarta. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan arahan Kemenag melalui Panduan Implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di PTKI yang merujuk pada Pedomen kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Kemdikbud.

Desain pembelajarannya juga memberikan keleluasaan kepada sivitas akademika untuk terus mengelaborasi setiap pengetahuan dan keilmuannya. Alur pembelajaran sejalan dengan prinsip Dialog Antar Ilmu, yang kemudian didudukan dalam mekanisme akademik. Relasi dan kompisis setiap mata kuliah yang masing-masing ditentukan oleh prodi juga memiliki kesesuaian dengan setiap atau ragam pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

---

[18] Informasi ini penulis dapatkan melalui wawancara dengan ketua LPM UIN Jakarta, Dr. Muhammad Zuhdi, Ph.D. pada tanggal 3 Agustus 2022. Pada pertemuan pertama (pada buku sebelum ini), Dr. Zuhdi menyampaikan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Selanjutnya, evaluasinya juga demikian, yang lantas menjadi tolak ukur penguatan pengembangan kurikulum berikutnya.

[19] Informasi ini penulisa dapatkan dari Dr. Kustiwan Syarief, personil di LPM UIN Jakarta yang menangani kurikulum, pada 2 Oktober 2022.

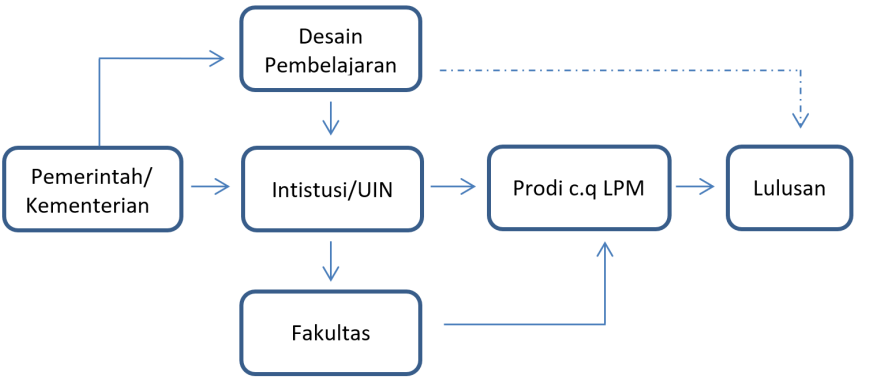


Gambar 7
Desain Pembelajaran Bermuara Prodi dan Lulusan[20]

Kontestasi pengembangan kurikulum di UIN Jakarta memberikan nilai lebih karena juga harus bersaing dengan universitas-universitas ternama nasional. UIN Malang dan UIN Yogyakarta juga mendapatkan "saingan" dari universitas-universitas lain, tetapi kontelasinya tidak sebesar di Jakarta. Oleh karena itu, tagline "Dialog Antar Ilmu" ini sangat relevan, sehingga menjadi senjata sekaligus cermin ketika UIN Jakarta bersitatap dengan universitas yang lain. Pengembangan kurikulum dengan demikian menjadi keniscayaan, apalagi dengan memerhatikan tantangan dan heterogenitas tersebut.

Kolaborasi yang dilakukan oleh pemangku kebijakan UIN Jakarta dalam pengembangan kurikulum dilakukan secara sistemik. Upaya penyerapan informasi terhadap adaptasi maupun serapan kurikulum dilakukan melakukan berbagai kegiatan, yang kemudian diinformasikan atau dilaporkan kepada unit pengembangan kurikulum. Integrasi keilmuan di UIN Jakarta mendasarkan pada konsepsi dasar bahwa setiap keilmuan memiliki hubungan dan keterkaitan dengan berbagai keilmuan

[20] Desain ini juga dikembangkan oleh UIN Malang dan Yogyakarta.

yang lain.

Pembelajaran yang dilakukan di UIN Jakarta mendasarkan pada konstruksi mendialogkan semua informasi, kemudian memeraskan menjadi sebuah pemahaman baru.[21] Dosen memberikan pandangannya terhadap apa yang dipahami, lalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kritisasi maupun elaborasi. Kurikulum ada pun menjadi lebih bersuara, dan memberikan energi tambahan kepada semua sivitas akademika untuk mengkajinya lebih mendalam.

Resistensi yang terjadi seperti dijelaskan pada Bab II tentang kendala akademik maupun paradigmatik pasti terjadi, namun spirit "mendialogkan" yang dipakai UIN Jakarta mampu meredam pandangan-pandangan parsial-personal, menjadi sebuah kajian dan diskursus yang lebih egaliter dan terbuka. Penulisan buku dengan menyerap data melakukan kajian mendalam dan wawancara ini menemukan bahwa respon yang diberikan oleh sivitas akademika memberikan dampak terhadap pengembangan kurikulum.[22] Kurikulum yang diterapkan memerhatikan setiap aspek dan informasi yang diperoleh, sehingga setiap mahasiswa mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam.

Karakteristik pengembangan kurikulum di UIN Jakarta adalah memberikan keleluasaan kepada dosen dalam mengelaborasi setiap pengetahuan. Elaborasi ini juga merujuk pada kebijakan yang disepakati bersama oleh unit pengembangan kurikulum,

---

[21] Panduan Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Akademik 2021-2022

[22] Wawancara dengan Dr. Muhammad Zuhdi, Ph.D., selaku ketua LPM UIN Jakarta pada 31 Juli 2022. Selain melalui wawancara, penulis juga melakukan kajian dan analisis terhadap panduan akademik yang diberlakukan di UIN Jakarta, maupun RPS yang digunakan. Panduan akademik dan RPS ini menjadi refleksi penulis dalam membaca dan menganalisis lebih komprehensif pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Jakarta.

serta menitikberatkan pada partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Impresi mahasiswa maupun interpretasi yang diberikan menjadi modalitas untuk memodifikasi kurikulum selanjutnya. Pendek kata, integrasi keilmuan dilakukan bersamaan dengan pengembangan kurikulum yang diberlakukan atau dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran.

Indikator-indikator yang menjadi penguat pengembangan kurikulum dikemas dalam spektrum yang mudah dikaji sekaligus diadaptasi. Kebijakan ini memungkinkan struktur kurikulum dipahami dan diimplementasikan secara lebih mudah. Struktur yang jelas pada setiap diktum maupun antartema memberikan ruang improvisasi bagi para dosen, sehingga setiap sajian dan kajian juga bisa diikuti oleh semua mahasiswa. Program-program akademik seperti KKN atau PPL dikemas dalam bingkai dialog antar berbagai keilmuan. Mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut pun bisa dengan jelas menerjemahkan dalam kegiatan maupun dalam setiap proses yang dijalani.

Kolaborasi setiap dosen maupun pemangku kebijakan memberikan dampak langsung terhadap eksistensi maupun kualitas integrasi kurikulum. Integrasi keilmuan ini berpijak pada kesadaran untuk mengurai setiap ketidakjelasan yang menyeruak, lalu menyampaikan atau mengabarkan apa yang menjadi jawaban. Pengembangan kurikulum dijadikan pijakan restoratif bagi kualitas keilmuan yang disajikan dalam pembelajaran.

UIN Jakarta memosisikan sebagai lembaga pengkaji kualitas. Adanya unit pengembangan kurikulum yang ada di UIN Jakarta menjadi salah satu perwujudan pengkaji kualitas ini. Restorasi yang dikembangkan oleh UIN Jakarta diwujudkan melalui kegiatan mendialogkan setiap kajian atau keilmuan. Tagline "Dialog Antar

Ilmu" menjadi pranata membentuk humanisasi, yang sekaligus menjadi semangat yang digelorakan oleh UIN Jakarta. Tantangan akademik yang menyeruak dinetralisir melalui pertemuan berbagai macam paradigma maupun respon yang diberikan.

Peristiwa-peristiwa akademik maupun non-akademik disaring menjadi diskursus, lantas dilembagakan menjadi bagan kurikulum, yang kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran. Keputusan pemberlakukan kurikulum yang meskipun juga di bawah payung unit pengembangan kurikulum, namun kesempatan mengutarakan dan menguraikan argumentasi memberikan kekuatan tambahan terhadap bangunan kurikulum.

Setiap argumentasi yang diterima dan diutarakan menjadi barometer untuk mengkaji kurikulum. Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Jakarta berjalan atau dijalankan dengan linear sekaligus lateral. Konstruksi ini menegaskan bahwa kurikulum dikembangkan memberikan kesempatan elaborasi maksimal. Interpretasi yang diberikan pada setiap materi merupakan "asupan" pengembangan kurikulum. Soliditas pengembangan kurikulum diwujudkan dalam kolaborasi pengembangan setiap materi, sehingga menjadi bangunan kurikulum.

Integrasi keilmuan menjadi kebutuhan di tengah semakin banyaknya bermunculan kajian dan keilmuan baru. Apabila integrasi keilmuan ini tidak dilakukan, maka institusi pendidikan berpotensi menjadi bangun tak bermakna. Pengembangan kurikulum yang senantiasa memberikan kesempatan dan ruang elaborasi dalam integrasi kurikulum memperkuat paradigma yang terbentuk. Mahasiswa yang merupakan cerminan dari masyarakat mendapatkan perasan terhadap berbagai keilmuan, akhirnya bisa

kembali ke "rumahnya" dengan membawa banyak pengetahuan, keilmuan, maupun paradigma. Alhasil, setiap dinamika menyeruak dan menyapa bisa dipeluk dengan kesadaran dan kedalalam analisis, pemikiran, maupun kebijaksanaan.

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) membantu implementasi integrasi di UIN. Desain kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan keleluasaan kepada masing-masing instiusi untuk mengembangkan karakteristiknya. Pada saat yang sama, juga diberikan "impuls dan stimulasi" berupa muara keilmuan dan kajian, yang juga masih memiliki korelasi dengan spirit masing-masing UIN, khususnya ketiga UIN dalam buku ini yaitu UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan UIN Jakarta. Ragam pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan porsi dan pilihan untuk implementasi integrasi keilmuan dalam setiap pembelajarannya.

Gambar 8
Ragam Program Pembelajaran yang Dikembangkan[23]

[23] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum*

# BAB IV
# PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN JABALUL HIKMAH DI UIN SAIZU PURWOKERTO: RESTRUKTURISASI DAN TRANSFIGURASI KURIKULUM PADA PTKIN

Pengembangan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto berlandaskan pada perkembangan zaman yang terus bergerak, masif, serta sekaligus lateral dan eksponensial. Perkembangan yang demikian membutuhkan pendekatan baru yang bisa mengakomodir setiap dinamika beserta potensi-potensi yang mengelilinginya. Integrasi keilmuan menjadi keniscayaan karena perkembangan teknologi, pengetahuan, dan komunikasi sudah menyatu dengan semua sistem dan subsistem kehidupan. Apabila PTKIN tidak hadir dan memberikan sumbangsihnya, masyarakat semakin berkubang dalam kekeringan personal, intelektual, emosional, dan spiritual.

UIN Saizu Purwokerto menjadikan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah sebagai pijakan, sistem, maupun kekuatannya sebab melalui kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah semua harapan dan kebutuhan masyarakat bisa dipenuhi.[24] Sebagai langkah awal pemenuhan ini melalui pelayanan

---

*Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

[24] Penjelasan ini merupakan analisis yang dilakukan oleh M. Roqib. Lebih jelasnya, terdapat pada M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

optimal dan prima kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa akan mempraktikkan serta mentransformasikan hasil proses pembelajaran berbasis kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah kepada masyarakat tempatnya belajar, berinteraksi, dan bersosialisasi.

Praktik pengembangan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto menitikberatkan pada bagaimana merelevansikan setiap analisis dan kajian dalam kerangka pembelajaran yang mudah dipahami. Pemahaman yang diperoleh ini menjadi langkah awal penerjemahan serta pemenuhan setiap kebutuhan. Kurikulum yang memberikan perhatian pada pengembangan diri serta bagaimana mengaktualisasikan diri secara positif di masyarakat ini menjadi karakteristik kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Pada Bab II dan Bab III dijelaskan bahwa kajian dan analisis pada buku ini berfokus pada pengembangan kurikulum integrasi keilmuan, sehingga kajiannya lebih pada substansi. Hal ini ditambah dengan konstruksi triangulatif yang menjadi daya jelajah penulisan buku ini, sehingga memberikan keleluasaan untuk mengolah data dan informasi, kemudian menyaringnya lalu menyajikannya menjadi kerangka informatif. Oleh karena itu, analisis terhadap kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto berfokus pada bagaimana sistem, manajemen, maupun pola pengembangan kurikulum berlangsung. Lebih lanjut, pijakan ini diperkuat dengan "lahirnya" UIN Saizu Purwokerto yang baru genap 1 (satu) tahun sesuai dengan Perpres Nomor 41 Tahun 2021 tentang alih status IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu Purwokerto). Berpijak Perpres ini pula maka pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto perlu

ketelitian pengkajian dan analisisnya.

Analisis yang dilakukan ini menemukan bahwa terdapat 2 (dua) aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan kurikulum integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto. Penulisan buku ini menganalisis pengembangan kurikulum di UIN Saizu Purwokerto dengan berbagai sudut pandang dan variabel yang saling memperkuat buku ini. Dua hal yang dilakukan untuk pengembangan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto adalah sebagai berikut:

## A. Pengembangan Filosofis sebagai Basis Implementasi Kurikulum

Landasan filosofis menjadi pondasi dalam integrasi keilmuan dalam sebuah kurikulum. Jabalul Hikmah sebagai sebuah paradigma memberikan ruang eksplorasi berbagai kajian dan keilmuan. Kurikulum yang mencirikan paradigma Jabalul Hikmah diposisikan sebagai pantulan, sehingga setiap pembelajaran yang dilakukan merupakan refleksi perwujudan eksistensi kurikulum Jabalul Hikmah tersebut.

Paradigma Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto memiliki "puncak" bernama Insan Kamil. Hakikat insan kamil pada puncak ini adalah pribadi yang memiliki kekuatan unggul sekaligus seimbang pada ranah intelektual, emosional, dan spiritual. Pendek kata, insan kamil ini merupakan puncak keberhasilan, baik sebagai pribadi, pemimpin, dan bagian dari masyarakat dunia. Keunggulan berbasis keseimbangan intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas ini juga menjadi petanda integrasi keilmuan. Landasan filosofis terhadap paradigma Jabalul Hikmah bersama semua faktor yang menyertainya menjadi alas pijak pengembangan kurikulum integrasi keilmuan yang terus dieksplorasi.

Pada awal penyusunan paradigma keilmuan Jabalul Hikmah, integrasi keilmuan menjadi napasnya karena ini memang juga menjadi program unggulan dari Kementerian Agama. Oleh karena itu, kurikulum yang diusung dan dikembangkan berdasarkan paradigma keilmuan Jabalul Hikmah ini masih dalam proses pengembangan. Secara konseptual, pengkajian kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto masih dalam taraf pembangunan. Meskipun demikian, pemangku kebijakan yang dalam hal ini melalui rektor dan para wakil rektor sudah merumuskan kinerja dan operasionalisasi kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini.

Sebagai langkah awal, rektor membentuk tim pengembangan kurikulum. Selanjutnya, tim ini melakukan analisis serta telaah terhadap implementasi kurikulum yang sudah ada atau sedang berjalan. Hasil pengamatan ini kemudian disinkronisasikan dengan bangunan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Telaah ini juga mendasarkan pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas pemerintah. Sinkronisasi, elaborasi, sekaligus rekonstruksi kurikulum ini membutuhkan waktu sistematik.

Upaya yang dilakukan oleh pemangku kebijakan UIN Saizu Purwokerto merupakan bentuk konsekuensi terhadap apa yang melekat padanya. Realitas atau konsekuensi tersebut menjadi pola indoktrinatif yang pada awalnya mengakibatkan tumpulnya independensi[25] namun dengan pendampingan serta perhatian yang intens, bisa melahirkan kebijakan populis-akademik khususnya dalam pengembangan kurikulum integrasi

[25] Rebecca M. Taylor, Indoctrination and Social Context: A System-based Approach to Identifying the Threat of Indoctrination and the Responsibilities of Educators. Journal of Philosophy of Education (2016)

keilmuan Jabalul Hikmah. Upaya ini dikonsolidasikan dengan LPM, SPI, LPPM, dan masing-masing. Semua ini dilakukan agar implementasikan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah dapat berjalan dengan optimal.

Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah dikonseptualisasikan lebih dahulu melalui sosialisasi akademik yang dilakukan. Kegiatan kuliah umum, PBAK, maupun seminar-seminar yang diadakan menjadi tempat untuk memperkenalkan dan menyosialisasikan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini. Tujuan sosialisasi ini adalah agar semua pihak memiliki kesepahaman dan kesamaan frekuensi terhadap kurikulum Jabalul Hikmah ini. Sosialisasi dan penyerapan pemahaman ini penting karena memberikan informasi aktual terhadap respon dan kebutuhan.[26] Akurasi informasi melalui kegiatan sosialisasi ini menjadi pijakan referensial terhadap pengembangan kurikulum, khususnya kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Pijakan filosofis yang dijejakkan melalui berbagai kegiatan menjadi afirmasi kurikulum yang sedang dikembangkan. Rektor beserta jajarannya memperkuat dasar filosifis bertujuan agar semua pemangku kebijakan langsung dapat menerjemahkan dalam berbagai kebijakan, sehingga mahasiswa bisa langsung menangkap makna yang diajarkan tersebut. Proses pembelajaran yang terus dievaluasi mempertemukan berbagai persepsi, respon, maupun konstruksi. Integrasi keilmuan menuntut adanya kolaborasi berbagai pihak, karena semua elemen saling mendukung dan memperkuat. Jabalul Hikmah yang menjadi "payung" integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto terus

[26] Natalia Albornoz Munoz & Christian Sebastian Balmaceda, Between School And Ethical–Political Everyday Action: A Comprehensive Framework Of The Development Of Historical Thinking, *Journal of Curriculum Studies*, Volume 54 Issue 4 (2022). DOI: https://doi.org/10.1080/00220272.2021.2018502

dianalisis dan dikembangkan.

Pengembangan kurikulum dilakukan berdasakan masukan dan informasi aktual yang berkembang. Masukan dan informasi ini dipertemukan dengan landasan filosofis UIN Saizu Purwokerto. Pertemuan rekonstruktif ini bertujuan agar setiap keilmuan yang diperoleh bisa langsung dianalisis. Selanjutnya, keilmuan tersebut diolah dalam kajian yang lebih detail, yang melibatkan berbagai pemangku kebijakan.. Mekanisme seperti ini memberikan dampak terawasinya alur kinerja dosen dalam mengaktualisasikan kurikulum.

Kurikulum yang tidak melalui proses verifikasi melahirkan paradigma regresif. Verifikasi ini mempertemukan ganjalan atau adangan dengan potensi solusi yang bisa diambil dan dipraktikkan. Integrasi keilmuan mampu menjawab berbagai tantangan zaman, sebabnya keilmuan yang ada diproduksi ulang dengan berbagai pendekatan. Integrasi keilmuan mempertemukan berbagai peluang internalisasi. Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto didesain untuk menjadi titik pijak dan titik pantul untuk kebaikan kehidupan.

Kontemplasi yang yang tidak dituangkan menjadi artefak kehidupan. Oleh karena itu, pijakan kontemplatif diinternalisasikan dalam pesan-pesan filosofis serta kegiatan yang dilakukan. Semua ini ditujukan agar kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah bisa diterima oleh semua pijak. Aspek rasional-logik-empirik-aposteriori (*logico-hypotetico-verificative*) dielaborasi dan dipertemukan dengan gagasan yang menyeruak pada setiap kegiatan. Informasi-informasi yang diterima dikemas lagi kemudian direduksi menjadi keilmuan integratif. Kurikulum di UIN Saizu Purwokerto mempertemukan berbagai keilmuan dalam

satu spirit yaitu menjadi pribadi unggul secara lahir maupun batin.

Produk pemikiran yang diperoleh dari kajian dan penelitian dipertemukan dengan visi UIN Saizu Purwokerto, lalu dikonstruksi menjadi sebuah ide besar yang disematkan pada kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Setiap analisis dikerucutkan dalam bingkai afirmatif untuk didiagnosa temuan-temuan barunya. Pengembangan kurikulum berbasis filosofis ini membentuk pola pikir sekaligus kemauan dan kemampuan melahirkan ide-ide besar dan rekonstruktif.[27]

Perspektif yang dikaji secara sistematik memberikan corak lebih beragam. Pengembangan dengan dinamis berpijak pada keberagaman ini. Oleh karena itu, rektor memberikan kebijakan setiap fakultas mengembangkan corak kekhasannya. Corak ini menjadi pembeda sekaligus menunjukkan identitas fakultas tersebut. Payung semua corak ini bertumpu pada konsep dasar integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Laboratorium pada setiap fakultas menjadi tsalah satu tempat uji akademik dan uji kompetensi, khususnya yang berhubungan dengan integrasi keilmuan.

Lingkungan akademik menciptakan kultur keterbukaan informasi. Lingkungan yang terbuka memberikan kesempatan untuk terus menempa setiap potensi dan kompetensi menjadi lebih baik lagi. Integrasi keilmuan menghadirkan iklim dan lingkungan ini, karena di dalamnya terdapat sinergi berbagai paradigma dan pendekatan. Sinergitas ini memperkuat kerangka filosofis secara tidak langsung maupun secara langsung. Pengembangan filosofis dengan demikian mampu memunculkan prinsip "industrial need" yang bermakna setiap kurikulum atau materi yang diajarkan

[27] Philip G. Altbach dalam Jamil Salmi (ed.), The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia (Jakarta: Salemba Raya, 2012).

memiliki relevansi dengan kebutuhan pasar dan masyarakat.

Urgensi aspek filosofis dikembangkan adalah agar setiap sivitas akademika di UIN Saizu Purwokerto memiliki pondasi yang kuat. Learning outcome terbentuk melalui kuatnya aspek filosofis ini. Setiap keilmuan paradigmatik memiliki daya jelajah yang beragam apabila diperkuat dengan landasan filosofis yang kuat. Maka, pengembangan filosofis ini sangat fundamental sehingga bersama mulai berdirinya UIN Saizu Purwokerto, landasan filosofis ini yang diperkuat. Upaya penguatan ini diwujudkan dalam pengembangan berbagai instrumen, sehingga setiap kajian, materi, atau pembelajaran memiliki kesesuaian dengan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Paradigma kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah mengidealkan pertemuan berbagai disiplin ilmu, analisis, informasi, pengetahuan, maupun piranti keilmuan yang lain, seperti teknologi dan bioteknologinya, kimia dengan biokimianya, maupun biologi dengan mikrobiologinya. Kerangka filosofis ini penting dikembangkan agar para dosen dan mahasiswa tidak sampai gagap terhadap semua itu. Sebaliknya, semua itu menjadi konsumsi dan melekat dalam setiap kajian dan penelitian, baik dalam ranah makro pembelajaran maupun dalam mikro pembelajaran, termasuk dalam interaksinya di masyarakat.

Standar kompetensi dosen dan mahasiswa berada bingkai utama pengembangan kurikulum. Integrasi keilmuan yang dikembangkan dalam kurikulum Jabalul Hikmah UIN Saizu Purwokerto berfokus pada profesionalisme dosen dan mahasiswa sebagai "subyek" proses pembelajaran.[28] Visi yang dipancangkan pemangku kebijakan memperkuat identitas UIN

[28] Panduan Akademik UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Tahun Akademik 2021-2022.

Saizu Purwokerto melalui Jabalul Hikmah-nya, sebab integrasi keilmuan yang digunakan melambangkan semangat kemanfaatan bagi kemanusiaan dan kehidupan. Standar-standar yang dibuat itu menjadi kriteria utama, yang membuat pengembangan pijakan filosofis begitu vital.

Pengembangan filosofis yang dilakukan oleh pemangku kebijakan UIN Saizu Purwokerto memperkuat analisis interdisiplin maupun transdisiplin. Berbagai analisis ini menganggap setiap fenomena memiliki perannya masing-masing. Kurikulum dengan prinsip ini membuatnya memiliki penyangga-penyangga yang kokoh. Usaha optimalisasi kurikulum juga tidak terlalu sulit karena sudah memiliki penyangga yang kokoh tersebut. Implikasi akademik dan non-akademik terhadap kuatnya landasan filosofis pada kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah adalah berjalannya semua sistem dan subsistem pembelajaran dengan optimal dan fokus.

Kurikulum yang merupakan seperangkat kerangka penunjang pembelajaran membutuhkan landasan filosofis sehingga memiliki arah yang jelas. Jabalul Hikmah sebagai paradigma dalam lanskap kependidikan dan institusional yang baru bersama proses alih status menjadi UIN Saizu Purwokerto memperkuat basis filosofis ini agar ke depannya setiap tantangan bisa dengan mudah disapa dan dihadapi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum integrasi di UIN Saizu Purwokerto melalui integrasi keilmuan Jabalul Hikmah menandakan dimulainya "perjuangan" memberikan kesadaran baru kepada masyarakat, serta memberikan sumbangsih langsung terhadap kehidupan.

Pengembangan landasan filosofis ini tidak menyumirkan ranah teknologik, sebaliknya saling memperkuat. Pemanfaatan

setiap sumber daya yang ada di UIN Saizu Purwokerto menegaskan hal itu. Sumber daya yang variatif tidak menunjukkan kelemahan, justru menjadi kekuatan. Kerangka filosofis tidak hanya menyangkut kemampuan berpikir, namun juga berhubungan dengan kemampuan merasa atau berempati, memosisikan diri, serta memberikan peran langsung terhadap kehidupan. Menjadi pragmatis[29] dengan pijakan utama keikutsertaan terhadap setiap dinamika dan fenomena, serta berusaha solutif terhadap semua adangan. Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memberikan ruang pengembangan maksimal setiap potensi dan daya yang dimiliki, karena muaranya kurikulum ini kebaikan dan kemanfaatan.

## B. Pengembangan Metodologis sebagai Basis Restrukturiasasi Kurikulum

Pengembangan kurikulum di UIN Saizu Purwokerto dilakukan secara simultan dan periodik. Simultan karena terus disusun dan diperbaiki, serta periodik karena setiap informasi, kritik, serta masukan untuk perbaikan itu selalu diperkuat menjadi kerangka besar kurikulum. Struktur kurikulum yang dikembangkan juga mendasarkan pada masukan berbagai pihak serta pengamatan terhadap dinamika kontemporer. Pemangku kebijakan UIN Saizu Purwokerto melakukan usaha pengembangan kurikulum dalam kerangka fakultatif. Segmentasi fakultatif ini sekaligus mengukur kedalaman kajian terhadap kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Di UIN Saizu Purwokerto, pengembangan metodologi terhadap berbagai keilmuan dilakukan secara periodic. Hal ini

[29] Konsep pragmatis ini dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Lebih lanjut, bisa dibaca pada Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philoshopy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981).

karena pengembangan kurikulum selalu berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamisasi tersebut memunculkan dan sekaligus melahirkan argumentasi-argumentasi progresif perihal pengembangan kurikulum. Integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN Saizu Purwokerto dikontsruksi melalui berbagai pendekatan. Jabalul Hikmah sebagai paradigma keilmuan, mempertemukan semua keilmuan tersebut. Sebabnya tidak lain karena muara paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah adalah kebaikan dan kemanfaatan lahir dan batin. Pijakan inilah kemudian dikemas dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang komprehensif.[30]

Kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah dikembangkan melalui segmentasi fakultatif. Segmentasi ini memberikan keleluasaan pengembangan keilmuan kepada masing-masing fakultas. Sebelumnya, setiap fakultas ini melalui masing-masing dekannya melakukan koordinasi dengan rektor dan para wakilnya terkait pengembangan kurikulum. Koordinasi tersebut bertujuan mempertemuka kaidah, konsep, serta dialektika implementasi kurikulum. Pengembangan metodologis ini memberikan nuansa baru dalam pengembangan kurikulum secara umum, sehingga struktur kurikulum yang dikembangkan memiliki kekuatan untuk bisa diterapkan oleh setiap pemangku kebijakan, stakeholder, dosen, dan mahasiswa.

Komponen-komponen dalam kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah disublimasi dalam panduan akdemik. Sublimasi ini memungkin setiap sivitas akademika di UIN Saizu Purwokerto bisa dengan mudah mempraktikkan. Pengembangan metodologis ini dikolaborasikan dengan keilmuan dan pendekatan yang sudah

[30] Seyyed Hussen Nasr,The Heart of Islam Enduring Values forHumanity, (USA: Harper Collins,2002),

dipahami oleh masing-masing dosen, sehingga terdapat akulturasi akademik yang saling terkait dan saling menembus. "Saling menembus" inilah yang menjadi kekuatan di perguruan tinggi, khususnya UIN Saizu Purwokerto. Kementerian Agama sudah mengeluarkan panduan integrasi keilmuan, yang hal ini bertujuan agar masing-masing perguruan tinggi di bawah Kemenag memiliki pembeda atau penciri terhadap keilmuan yang dikembangkannya.

Setiap perguruan tinggi memiliki pola sistem manajemen dan metodologi yang berbeda dalam pendekatannya. Pendekatan-pendekatan tersebut menjadi piranti untuk merumuskan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara berkala dilakukan peninjauannya setahun sekali atau lima tahun sekali. Peninjauan ini berdasarkan kebutuhan masyarakat dan dunia, serta memerhatikan kualitas dan relevansi keilmuan. Pengembangan metodologis di UIN Saizu Purwokerto dilakukan agar senantiasa melahirkan gagasan-gagasan baru yang lebih informatif sekaligus progresif dan populis. Progresivitas yang dikembangkan dalam kurikulum menjadi alternasi untuk membingkai setiap keilmuan integrasi keilmuan serta memunculkan berbagai macam pilihan akademik dan keilmuan, yang kemudian melahirkan pendekatan-pendekatan baru sekaligus keilmuan-keilmuan baru yang siap untuk digali, dianalisa, dan diteliti lebih mendalam lagi.

Pengembangan metodologis berbasis konsep fakultatif dalam pengembangan kurikulum di UIN Saizu Purwokerto diperkuat oleh berbagai pihak seperti LPM, SPI, LPPM, dan unit pengembangan kurikulum. Penguatan ini untuk melahirkan terobosan-terobosan baru yang berhubungan dengan bagaimana kurikulum ini agar selalu aktual terhadap perkembangan zaman. Mahasiswa diberi ruang eksplorasi dan eksperimentasi maksimal sehingga setiap kurikulum yang dikembangkan menjadi mudah dilaksanakan

dengan tujuan memaksimalkan potensinya. Richard Palmer, Habermas, atau Whitehead yang dianggap sebagai seorang filosof dan mempertemukan berbagai macam idealitas berbagai macam argumentasi, dipertemukan dalam sebuah kesatuan pemikiran dari dunia Islam seperti Ibnu Sina, Khawarizmi, Al-Kindi, dan seterusnya, sehingga integrasi keilmuan yang ada menjadi sangat kuat dan komprehensif.

Integrasi keilmuan yang diperkuat dengan metodologi yang kuat dan komprehensif melahirkan berbagai terobosan baru. Kerangka metodologis memungkinkan setiap pribadi dalam hal ini dosen dan mahasiswa untuk memformulasikan titik-titik argumentatif menjadi pola sikap yang terbuka dan populis. Pengembangan metodologis ini dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan atau program-program yang mensupport atau mendukung mahasiswa untuk bersinergi dan berkarya lebih lanjut. Oleh karena itu, setiap komponen dalam kurikulum diolah, dianalisa, kemudian difragmenmentasikan dalam kerangka keilmuan yang baru. Selanjutnya, formulasi tersebut dipecah menjadi beberapa unit yang kemudian diadaptasikan pada proses pembelajaran. Kebijakan atau kegiatan pemisahan ini memungkinkan setiap keilmuan didiagnosa lebih mendalam.[31]

Pengembangan metodologis menjadi pintu masuk untuk pengembangan kurikulum berikutnya. Kurikulum sebagai perangkat yang diperkuat dengan berbagai instrumen bertujuan agar pembelajaran mudah dipahami. Oleh karena itu, melalui pengembangan metodologis, materi-materi tertentu dipecah ke dalam beberapa bagian kemudian diolah menjadi komponen-komponen keilmuan atau materi yang saling menguatkan dan

[31] Fareed Zakaria, In Defense of a Liberal Education (New York and London: W.W. Norton & Company, 2015).

bersinggungan. Unit pengembangan kurikulum melakukan elaborasi terhadap kesimpulan maupun analisa dari pemecahan tersebut untuk kemudian diolah lagi menjadi sebuah pendekatan baru.

UIN Saizu Purwokerto melalui unit pengembangan kurikulum menjadikan tiap terobosan sebagai aktivitas pengembangan berikutnya. Konfigurasi sekaligus transformasi berbagai macam pendekatan ini melahirkan pendekatan baru yang siap diadopsi dan dikembangkan menjadi sebuah kerangka baru. Konstruksi informatif ini bisa dipilih untuk pengembangan kurikulum berikutnya. Pengembangan kurikulum secara metodologis ini memungkinkan setiap pola dan pendekatan dilakukan secara interaktif. Konsep ini mendukung pengembangan filosofis yang juga dikembangkan. UIN Saizu Purwokerto membuat berbagai macam terobosan melalui kegiatan informative, kolaboratif, sekaligus progresif yang menjadi pijakan pengembangan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Distingsi yang menjadi karakteristik bisa dengan mudah diadopsi sekaligus ditelusuri lebih mendalam melalui pengembangan metodologis ini. Kurikulum yang bersifat dinamis ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan produktif oleh dosen dan mahasiswa di masyarakat. Bangunan kurikulum yang mudah dipahami akan dengan mudah diimplementasikan oleh semua sivitas akademika. Pengembangan metodologis memungkinkan setiap keilmuan yang dimiliki dosen untuk terus dikaji dan diperdalam.

Pengembangan metodologis dalam kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah berbijak pada realitas aktual kontemporer yang di situ semua dinamika menemukan titik

aksentuasinya. Revivalisme dalam mekanisme pengembangan kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ditunjang berbagai penguatan, seperti paradigma dan keilmuan masing-masing dosen. Ssemua komponen dijadikan pijakan untuk pengembangan kurikulum secara makro maupun mikro. Relevansi keilmuan diupayakan selalu bisa saling menembus, sehingga memungkinkan terbukanya setiap dialektika, sehingga setiap pengetahuan yang masih belum jelas menjadi terang benderang makna dan substansinya. Konstruksi reformis dalam pengembangan metodologis ini memungkinkan setiap pendekatan memiliki kekuatan akademiknya masing-masing.

Pembaruan dan perkembangan teknologi, informasi, dan pengetahuan memerlukan adanya signifikansi berbagai keilmuan. Oleh karena itu, semua keilmuan ini diintegrasikan dalam sebuah pijakan akademik, dan UIN Saizu Purwokerto mempertemukannya dalam paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Dipilihnya pengembangan metodologi sebagai pijakan dalam pengembangan kurikulum di UIN Saizu Purwokerto karena metodologi yang digunakan memengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Pemahaman mahasiswa maupun dosen merupakan sebuah mekanisme alamiah dan sekaligus ilmiah. Maka dari itu, setiap kegiatan diperkuat dengan kelimuan yang diintegrasikan. Pengembangan kurikulum bisa mendapatkan proporsinya masing-masing melalui berbagai kegiatan ini.

Pengembangan keilmuan yang diinternalisasikan melalui berbagai pendekatan dikemas dalam metodologi keilmuan yang saling terkait. Teologi, filsafat, tasawuf, teknologi, budaya, informasi, dan semua keilmuan dipertemukan dengan "Insan Kamil" dalam puncak paradigma keilmuan Jabalul Hikmah. Pengembangan metodologi saling memperkuat satu sama lain

dengan kurikulum yang dirumuskan. Pengembangan metodologi membuat keilmuan dikaji secara mendalam dan akhirnya bisa mengeliminir perpecahan. Didapatkannya ilmu secara parsial membuat pemahaman juga parsial. Disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, filsafat, dan lainnya didasarkan pada pengetahuan yang terus dikaji, sehingga metodologi yang digunakan mempertemukan semua struktur keilmuan itu. Hal ini karena struktur keilmuan yang dibangun pada kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah bersifat inventif sehingga upaya yang dilakukan dengan membedakan antara unsur-unsur yang konstan dengan unsur-unsur yang substansial membuat keilmuan tidak berkembang.

Variabel yang saling memperkuat melalui mekanisme pengembangan metodologi memberikan makna pada perubahan sekaligus pembaruan. mekanisme akademik yang dilakukan pada setiap proses pembelajaran membuat pembelajaran yang dilakukan bisa menghasilkan pengetahuan yang mendalam sekaligus mudah dipahami. Pengetahuan umum dan pengetahuan agama dipertemukan dalam kombinasi integratif, komunikatif, dan transformatif. Kombinasi tersebut mampu mengatasi bungkamnya agama terhadap perkembangan teknologi. Kebungkaman tersebut membuat agama tidak memiliki titik pijak dan kekuatan untuk menerjemahkan apalagi menetralisir anasir-anasir negatif yang memungkinkan terjadinya perpecahan. Diamnya ilmuwan yang berpijak pada agama ketika mencermati perkembangan zaman memungkinkan adanya tafsiran-tafsiran regresif.

Tafsiran-tafsiran terhadap agama atau keilmuan memiliki proporsi masing-masing, tetapi seharusnya proporsi tersebut ditempatkan pada tempat yang ideal, adil, dan sekaligus saling memperkuat satu sama lain. Pada titik ini, integrasi keilmuan menjadi jawabannya. Ketentuan-ketentuan metodologis dalam

kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah meniscayakan adanya kolaborasi semua disiplin ilmu. Inilah yang disebut dengan pengembangan metodologis dalam kurikulum integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Posisi akademik dan sosial sivitas akademika sebenarnya sudah jelas. Langkah berikutnya adalah kemauan untuk saling memperkuat. Penguatan ini melahirkan pemahaman baru yang lebih *genuine* atau asli.[32] Oleh karena itu, signifikansi dilakukan untuk elaborasi terhadap setiap keilmuan, sehingga pemisahan agama dan kepemimpinan, pemisahan agama dengan realitas social, pemisahan agama dengan pengetahuan, tidak terjadi lagi. Integrasi keilmuan mempertemukan semua disiplin ilmu dalam sebuah jalinan memperkuat satu sama lain. Pengembangan metodologi dilakukan untuk mempermudah proses pertemuan ini.

Dinamika pemikiran yang saat ini berlangsung menemukan hakikatnya melalui pencapaian ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi. Selanjutnya, diskursus tersebut melahirkan kompleksitas pengetahuan yang mampu diadopsi menjadi sebuah pengetahuan baru. Oleh karena itu, spektrumnya diperluas bahwa integrasi keilmuan memungkinkan semua keilmuan dipertemukan karena memang semua keilmuan saling berhubungan satu sama lain. Pengembangan metodologi di UIN Saizu Purwokerto memungkinkan pertemuan semua keilmuan itu dan Jabalul Hikmah dengan puncaknya bernama "Insan Kamil" membuat semua keilmuan mempunyaim muara yaitu kebaikan dan kemanfaatan lahir dan batin.

Interaksi keilmuan yang dibangun oleh para intelektual baik

[32] Andrew Kwok, Ambyr Rios, & Michelle Kwok, Pre-Service Teachers' Motivations To Enter The Profession, *Journal of Curriculum Studies*, Volume 54 Issue 4 (2022). DOI: https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2025624

di dalam maupun di luar negeri jadi barometer pengembangan keilmuan selanjutnya. Pembahasan tentang biologi dan mikrobiologi, kimia dengan biokimia, matematika dengan berbagai macam supra matematikanya, apabilabila tidak dipertemukan dalam sebuah jalinan konstruktif-integratif akan membuat keilmuan menjadi parsial, sehingga keilmuan tersebut tidak memberikan kemanfaatan bagi umat manusia. Pengembangan metodologi ini menjadi dasar di UIN saizu Purwokerto setelah pengembangan filosofis. Rektor dan para wakilnya melakukan penguatan dan pengembangan ini dengan berbagai macam pendekatan dan usaha agar didapatkan kajian, pendekatan, dan keilmuan yang komprehensif dan saling memperkuat satu sama lain.

## C. Pengembangan Kurikulum Jabalul Hikmah Berbasis MBKM sebagai Transfigurasi Kurikulum PTKIN

Kurikulum berbasis integrasi keilmuan menganalisis berbagai keilmuan untuk kemudian direfleksikan dengan dinamika aktual. Di antara kebijakan dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimanifestasikan melalui program hak belajar 3 (tiga) semester bagi mahasiswa di luar program studinya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mendapatkan asupan informasi dan pengetahuan yang beragam serta dari sumber yang lebih banya lagi. Fleksibiltas pembealajaran ini dapat diikuti oleh mahasiswa semua mahasiswa. Konsep dasar pembelajaran ini senyatanya juga sejalan dengan tujuan integrasi keilmuan, yaitu agar semua mahasiswa mampu mengolah setiap informasi dan pengetahuan untuk kemudian dijadikan pijakan pemikiran dan tindakan. Penyerapan dari berbagai pengetahuan ini memungkinkan mahasiswa memiliki berbagai sudut pandang dalam membaca teks

dan konteks. Kultur dan desain pembelajaran kreatif dan inovatif melalui kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini juga merefleksikan desain integrasi keilmuan di PTKIN atau di UIN, termasuk dalam hal ini adalah UIN Saizu Purwokerto.

UIN Saizu Purwokerto memang belum mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), namun spirit dasar dalam kurikulum Jabalul Hikmah yang memberikan ruang relasional serta kombinasi integratif terhadap interdisiplin memiliki relevansi dan saling memperkuat. Relasi interdisiplin pada pembelaajran dan akademik di UIN Saizu Purwokerto sejalan dengan prinsip kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sebab semua sivitas akademika diberikan kesempatan untuk menggali dan memaksimalkan segala potensinya. Kurikulum Jabalul Hikmah mempersiapkan lulusan UIN Saizu Purwokerto agar memiliki kemampuan inter dan bahkan trandisiplin, sebagai bekalnya untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan global.

Gambar 9
Relasi Pembelajaran dan Penguatan Akademik[33]

[33] Fauzi, dkk., *Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah:Transisi, Transmisi, dan*

Kurikulum Jabalul Hikmah yang dikembangkan di UIN Saizu Purwokerto merefleksikan berbagai keilmuan dalam bangunan hikmah. Tujuannya, setiap sivitas akademika memiliki optimisme terhadap setiap dinamika yang berkembang. Rekonstruksi pembelajaran yang dilakukan secara periodik berbasis pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah ini memilki titik singgung terhadap kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh pemerintah.

Tindakan eksponensial untuk mengombinasikan antara kurikulum Jabalul Hikmah dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terus dilakukan. Bersama perbaikan kinerja, manajemen, dan sistem pembelajaran, kombinasi ini disusun, sebagaimana UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan UIN Jakarta yang sudah memiliki pedoman implementasi kurikulum MBKM. Kurikulum Jabalul Hikmah dengan spirit "profetik" yang dikembangkan oleh UIN Saizu Purwokerto selaras dengan konsep "sinergi" dalam kurikulum merdeka, karena mahasiswa UIN Saizu Purwokerto juga diberikan fasilitas untuk bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat dan memperdalam keilmuannya. Pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), konsep ini diinternalisasikan dengan magang atau belajar di luar prodi.

---

*Transformasi Akademik-Institusional* (Purwokerto: Rizkuna, 2021).

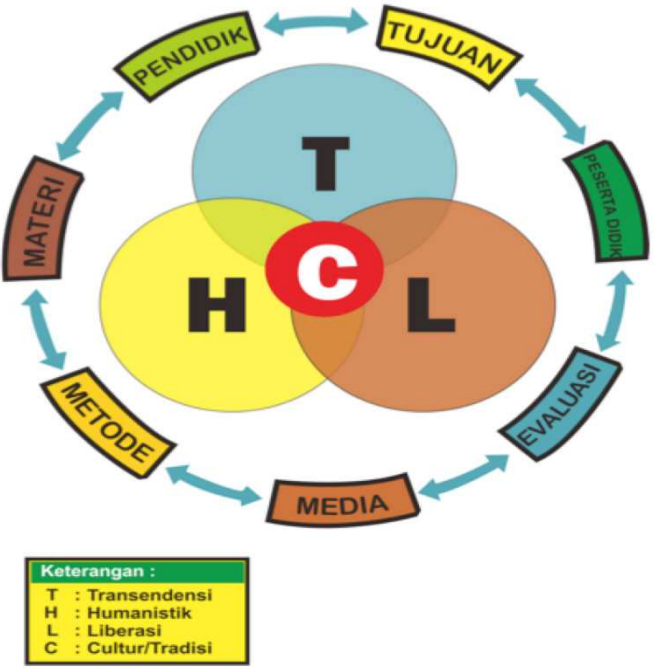


Gambar 10
Keterhubungan Core Keilmuan[34]

Penyusunan kurikulum kombinasi antara kurikulum Jabalul Hikmah dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilakukan dengan memerhatikan idealitas dan realitas, kemudian disonkronisasikan dalam pedoman implementasi kurikulum. Substansi penyusunan kurikulum kombinasi ini memerhatikan bangunan dan desain kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah. Poin dasar dalam kurikulum Jabalul Hikmah ini juga memersonifikasikan berbagai model pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Penyusunan kurikulum kombinasi yang dilakukan oleh

[34] M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

pimpinan UIN Saizu Purwokerto mempertemukan berbagai sumber,[35] sehingga dosen dan mahasiswa dapat menjalankan setiap pembelajaran dengan optimal. Integrasi keilmuan yang menjadi "program" Kemenag sekaligus menjadi identitas bagi PTKIN dikombinasi-aktualkan dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam sebuah konstruksi yang saling menembus dan memperkuat.[36]

Alur pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di tempat yang lain selaras dengan prinsip dalam kurikulum Jabalul Hikmah yang berpijak pada pemberian impuls kepada mahasiswa untuk bersinergi, berkolaborasi, dan memperkuat pengetahuannya dalam konstruksi "hikmah". Pola konstruktif ini juga dimanifestasikan dalam berbagai kegiatan. Meski demikian, penyusunan kurikulum kombinatif ini tetap bermuara dengan ditetapkannya pedoman atau panduan implementasi kurikulum Jabalul Hikmah serta bagaimana evaluasinya.

[35] Wawancara dengan Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil rektor bidang akademik.

[36] Diksi menembus dan memperkuat ini penulis gunakan sebagai petanda dan penanda bahwa kurikulum Jabalul Hikmah dapat menjadi referensi dan rujukan akademik pengembangan UIN atau PTKIN. Argumentasi ini penulis dasarkan pada konstruksi kurikulum Jabalul Hikmah yang "mampu" masuk, mendialogkan, sekaligus merefleksikan berbagai kajian secara detail dan transformatif. Diksi menembus ini penulis peroleh dari Prof. Dr. Amin Abdullah yang pernah diundang ke UIN Saizu Purwokerto untuk membaca dan mngoreksi penyusunan kurikulum Jabalul Hikmah.

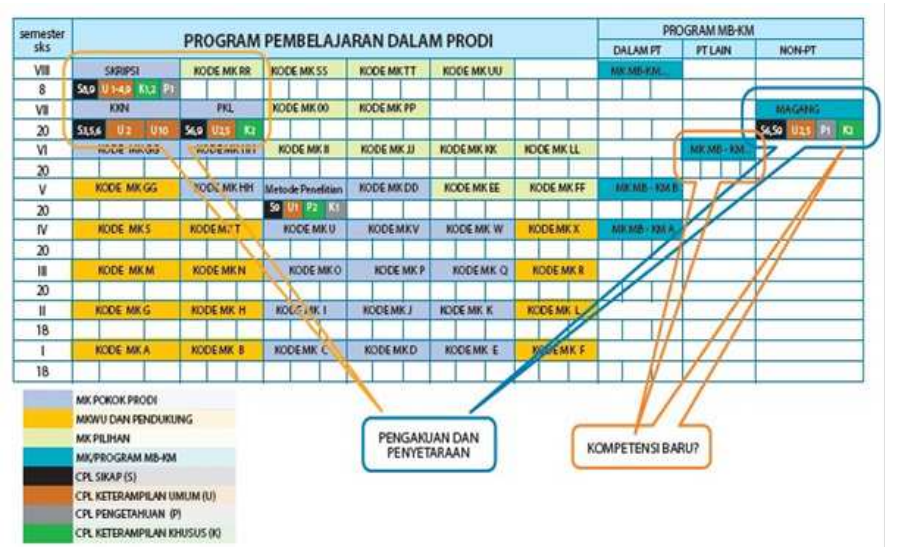


Gambar 11
Konsep Distributif Setiap Mata Kuliah[37]

Penyusunan kurikulum Jabalul Hikmah yang dikombinasikan dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menginternalisasikan setiap keilmuan yang saling memperkuat, dengan tetap berpijak pada konstruksi dasar integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan menjadi tujuan dan core kurikulum Jabalul Hikmah, adapun pendekatan maupun sistemnya menggunakan pendekatan sebegaimana yang ada pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Desain ini membuat UIN Saizu Purwokerto tidak kehilangan identitasnya, namun identitas tersebut semakin menguat.

Distribusi mata kuliah sebagaimana dijelaskan pada gambar 3 di atas dikemas dengan komposisional melalui kombinasi dan integrasi berbagai pendekatan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa

[37] *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

yang belajar di luar prodi mampu mendapatkan dan merangkum setiap pengetahuan dengan dasar-dasar integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Mahasiswa yang belajar di prodi lain di luar UIN Saizu Purwokerto tetap membawa identitasnya sebagai mahasiswa UIN Saizu Purwokerto, sekaligus memberikan warna baru terhadap proses pembelajaran di "kampus baru" tersebut.

Spirit ini merupakan substansi dari "profetisitas" dalam kerangka kurikulum Jabalul Hikmah.[38] Identitas dan karakter yang dibangun dalam kurikulum Jabalul Hikmah ini mampu memperkuat desain kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum Jabalul Hikmah mempertemuka berbagai keilmuan (baca: interdisiplin) kemudian memperkuatnya menjadi keilmuan baru (baca: transdisiplin), yang sekaligus mampu menopang berbagai keilmuan yang lain, khususnya keilmuan yang sedang dikaji.

Kurikulum dibuat untuk mengapresiasi minat, potensi, kebutuhan, dan orientasi mahasiswa dan masyarakat dalam mengkaji dan mendiagnosa berbagai pengetahuan dan keilmuan. Harapannya, setiap lulusan dari PTKIN atau UIN memiliki kemampuan yang sama bahkan lebih daripada kampus-kampus yang lain. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum Jabalul Hikmah mentransformasikan berbagai temuan menjadi bangunan pengetahuan yang kokoh, juga membingkainya dalam sebuah sistem dan manajemen yang detail, kombinatif, serta impulsif.

Pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah menitikberatkan pada bagaimana setiap keilmuan bisa memberikan sumbangsih dan determinasi personal, sosial, maupun secara spiritual. Keilmuan yang tidak memberikan "nilai" tersebut menunjukkan

[38] Lihat Gambar 2

bahwa keilmuan tersebut baru berada pada wilayah dan ranah teoretik, sehingga perlu dibumikan pada ranah praktik dan implementatif. Pengembangan kurikulum yang hanya berada ranah diskursus juga perlu dievaluasi, sebab muara keilmuan atau pengembangan kurikulum adalah kemanfaatan unutk kemanusiaan dan kehidupan. Pada titik ini, prinsip profetik pada inti kurikulum Jabalul Hikmah menemukan titik konfirmasinya.

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikombinasikan dengan kurikulum Jabalul Hikmah menjadi terobosan terhadap desain pembelajaran maupun manajemen dan pengelolaan lembaga pndidikan tinggi. Usaha-usaha afirmatif dan kombinatif terkait penyusunan ini sedang berlangsung dan terus diperbaiki. Pengembangan yang dilakukan saat ini juga bertujuan memformulasikan setiap simpul keilmuan, untuk didesain menjadi satu kesatuan dengan kurikulum Jabalul Hikmah. Konstruksi kurikulum Jabalul Hikmah yang memberikan porsi dan perhatian terhadap budaya Penginyongan juga menjadi nilai tambah terhadap esensi kurikulum Jabalul Hikmah terhadap kurikulum yang ada pada setiap PTKIN.

Resonansi kurikulum Jabalul Hikmah terhadap implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi penegas bahwa kurikulum yang dikonsep dengan matang memberikan dampak terhadap terbentuknya kurikulum yang berkualitas. Pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah dilakukan sejak proses alih status dari IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 2021. Kegiatan-kegiatan akademik dilakukan untuk memperkuat kurikulum Jabalul Hikmah ini. Meski saat ini belum jadi, namun konsepsi kurikulum Jabalul Hikmah sudah menemukan bentuknya. Bentuk kurikulum tersebut juga seirama dengan paradigma kurikulum

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh pemerintah.

Gambar 12
Paradigma Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)[39]

Rancang bangun kurikulum Jabalul Hikmah memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk berkolaborasi dengan pihak lain dan untuk meningkatkan kualitas dan potensinya. Para dosen juga diberikan ruang eksplorasi untuk mengembangkan kompetensinya. Pada program belajar 3 (tiga) semester di laur program studi pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengikuti sejumlah atau beberapa SKS di luar, namun pada konsep kurikulum Jabalul Hikmah, sebelum mahasiswa belajar dan berkolaborasi dengan pihak atau kampus lain, terlebih dahulu mendapatkan pendampingan di pesantren mitra yang tersebar di

[39] Terkait goal, tujuan, atau konsepsi kurikulum ini, lihat Gambar 8 pada Bab 3. Lebih lanjut, bisa dibaca *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag, 2020).

sekitar UIN Saizu Purwokerto. Program pendampingan kepada mahasiswa ini membuat mahasiswa lebih siap ketika berinteraksi, berkolaborasi, dan bahkan berkompetensi dengan pihak di luar kampus.

Capaan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah berhubungan dengan kemampuan mahasiswa memahami, menjelaskan ulang, mengonstruksi, serta memberikan kritik maupun membuat konsepsi "tandingan" terhadap keilmuan yang dikaji dalam bingkai capaian pembelajaran itu. Determinasi ini menjadi inti atau core kurikulum Jabalul Hikmah dengan "puncaknya" tecermin dalam konstruksi profetik dan darul hikmah.[40]

Kebijakan pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah ini melengkapi dan memperkuat kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan dalam bentuk kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, perhatian pemerintah pada peningkatan mutu pedidikan tinggi termasuk pada PTKIN perlu direspon dengan adanya bangunan dan desain kurikulum yang mencakup berbagai disiplin keilmuan, bahkan lintas atau transdisiplin, yang saling menembus dan memperkuat satu sama lain. Pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah memberikan ruang kerja sama dengan berbagai pihak, dengan muara utama penguatan keilmuan dan mempermudah hilirasasi keilmuan.

Hilirisasi keilmuan ini menjadi kunci keberhasilan sebuah kurikulum. Pasalnya, apabila kurikulum hanya berhenti pada dialektika maka kurikulum tersebut tidak memiliki makna dan substansi. Kurikulum seharusnya memiliki sumbangsih kepada

[40] Lebih lanjut, baca M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan.....* dan Fauzi, dkk., *Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah:Transisi, Transmisi, dan Transformasi Akademik-Institusional.*

masyarakat dan mampu memberikan daya gugah, daya guna, dan daya ubah bagi masyarakat. Pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah oleh UIN Saizu Purwokerto membingkai setiap keilmuan dengan tujuan utama kebaikan mahasiswa, masyarakat, dan kehidupan. Spirit dan konstruksi pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah yang dikombinasikan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diterjemahkan dalam desain operasional berikut ini:

Tabel 1
Desain Operasional Kurikulum Jabalul Hikmah dan Kombinasinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

| **Desain Operasional Keilmuan Jabalul Hikmah** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Paradigma Keilmuan dan Desain Kurikulum | Konstruksi Dasar | Indikator Pengembangan | Proses Pembelajaran | Metode | Evaluasi | Waktu |
| Paradigma dan Desain Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah UIN Saizu Purwokerto | Kombinatif, Integratif, Transformatif, dan Rekonstruktif | Mempertemukan semua keilmuan, kemudian mengonstruksinya sehingga bisa saling menembus dan memperkuat. | Berpijak kalender akademik, *blended system*, dan *structure of transdicipline and interdicipline.* | Kolaboratif, Kombinatif, dan Kontributif | Periodik dan Terjadwal | Academic Operational Design |
| | Humanisasi | Kristalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Juga, penguatan struktur akademik dengan muara kemanfaatan untuk kehidupan. | | | | |

| Desain Operasional Keilmuan Jabalul Hikmah | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Paradigma Keilmuan dan Desain Kurikulum | Konstruksi Dasar | Indikator Pengembangan | Proses Pembelajaran | Metode | Evaluasi | Waktu |
| | Liberasi | Sublimasi makna *the basic of human need*, yaitu keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, kesetaraan, sehingga secara langsung mendelegitimasi masalah-masalah sosial, seperti kebodohan, kemiskinan, dan kekurangan informasi. | | | | |
| | Transendensi | Krtistaliasi dan sublimasi pengetahuan dan pengalaman terhadap hal-hal inderawi dan non-inderawi, yang sekaligus bisa diformulasikan dalam kerangka akademik dan ilmiah. Serta, pemberian ruang eksploratif terhadap penelaahan ranah eskatologik. Konstruksi ini membuat proses pembelajaran memberikan makna dan efek langsung, baik personal, sosial/komunal, maupun struktural | | | | |

Desain pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah mengakomodir sekaligus mempertemukan berbagai disiplin ilmu, sehingga prinsip yang dikonsepsikan dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bisa tersimpul dalam kurikulum Jabalul Hikmah UIN Saizu Purwokerto. Usaha penyusunan yang masih berlangsung ini terus diperbaiki dan diperkuat dengan data, sumber, informasi, serta referensi penguat. Aspek kebudayaan yang tidak banyak "disapa" oleh kurikulum integrasi keilmuan di UIN yang ada menjadi titik pijak di UIN Saizu Purwokerto. Pasalnya, kristalisasi dan sublimasi budaya Penginyongan menjadi salah satu pondasi dan kerangka dasar pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah.

Pondasi dan kerangka dasar tersebut membentuk jalinan transformatif menuju insan kamil dan konsepsi profetik, yang kemudian mewujud dalam khaira ummah karena disepuh darul hikmah. Konstruksi sekaligus paralelisasi ini memberikan informasi resonansif terhadap pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah sekaligus menjadi penciri utama UIN Saizu Purwokerto dibandingkan dengan UIN, PTKIN, dan PTKI yang lain. Adanya kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi suplemen dan penguat kurikulum Jabalul Hikmah UIN Saizu Purwokerto.

# BAB V
# PENUTUP DAN KONSISTENSI YANG TERUS DITAGIH

Buku ini mencoba membaca, menganalisis, dan mengurai pengembangan kurikulum Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto. Untuk memperkuat buku ini, dilakukan juga "perjalanan" dan analisis terhadap UIN yang dianggap "senior" di Indonesia, yaitu UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan UIN Jakarta. Berikut ini adalah seransum simpulan dan pijakan kontemplatif dari analisis dan penulisan buku ini:

1. Penyebab integrasi keilmuan tidak berkembang optimal karena di internal PTKIN atau perguruan tinggi sendiri masih belum sama frekuensinya perihal integrasi yang dikembangkan. Perbedaan paradigma ini memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Muaranya, dosan dan mahasiswa tidak memilki kesepahaman terhadap keilmuan yang dikaji. Selain itu, kebijakan terkait manajemen pengembangan integrasi keilmuan juga masih belum final. Semua institusi masih mencoba mencari formula terbaik terkait integrasi keilmuan ini.
2. Pengembangan integrasi keilmuan di UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan Jakarta masih terus dilakukan perbaikan dan kajian secara mendalam. Perbaikan ini bertujuan untuk

menghadirkan konsep dan konstruksi integrasi keilmuan yang lebih mudah dipahami dan diimplementasikan.

3. Pengembangan integrasi keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto saat ini berpijak pada pengembangan filosofis, pengembangan metodologis, dan pengembangan kurikulum yang mengolaborasikan dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pengembangan-pengembangan ini karena UIN Saizu Purwokerto masih baru, sehingga perlu memperkuatnya dengan konstruksi filosofis, metodologis, maupun pengembangan konseptual yang bertujuan mengelaborasi, mempertemukan, dan mengolaborasikan setiap proses pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan agar UIN Saizu Purwokerto bisa menjadi "solusi dan jawaban" atas setiap problematika masyarakat. Serta, mampu berperan dalam belantika global.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdul Karim Soroush, The Evolution and Devolution of Religious Knowledge dalam Charles Kurzman (Ed.), Liberal Islam: A Sourcebook (Oxford: Oxford University Press, 1998).

Abdul Muhyi, Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, MUTSAQQAFIN; Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab, Vol. I, No. 1, Juli - Desember 2018

Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006)

Abdullah Saeed, The Qur'an: an Introduction (London and New York: Routledge, 2008)

Abdul-Rahman Salih 'Abdullah, Educational Theory: A Qur'anic Outlook, (Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University, tt.)

Amin Abdullah, Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science, Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 52, no. 1 (2014).

Amin Abdullah, *The Intersubjective Type Of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective,* Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 58, no. 1 (2020)

Andreas Nordin & Daniel Sundberg, Exploring Curriculum Change Using Discursive Institutionalism – A Conceptual Framework, Journal of Curriculum Studies (2018).

Andrew Kwok, Ambyr Rios, & Michelle Kwok, Pre-Service Teachers' Motivations To Enter The Profession, *Journal of Curriculum Studies*, Volume 54 Issue 4 (2022). DOI: https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2025624

Any Umy Maslahah, Penerapan Kurikulum Mengacu Kkni dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan di PTKIN, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 13, No 1 (2018). DOI: http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.5717

Charles J Adams, *Islamic Religous Tradition, the Study of the Middles Studies: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences, Wile-Interscience Publication, (1976)*

Daniel Béland & Michael Howlett, The Role and Impact of the Multiple-Streams Approach in Comparative Policy Analysis, Journal of Comparative Policy Analysis Vol. 18, No. 3 (2016). DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13876988.2016.1174410

Fareed Zakaria, In Defense of a Liberal Education (New York and London: W.W. Norton & Company, 2015).

Fathul Mufid, Integrasi Ilmu-Ilmu Islam, Equilibrium, Volume 1, No.1, Juni 2013

Fathul Mufid, Islamic Sciences Integration, *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies Volume 2, Issue 2,* (*2014*)

Fauzi, dkk., Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah:Transisi, Transmisi, dan Transformasi Akademik-Institusional (Purwokerto: Rizkuna, 2021).

Giliberto Capano, Understanding Policy Change as an Epistemological and Theoretical Problem, Journal of Comparative Policy Analysis, Vol. 11, No. 1, (2009).DOI:

10.1080/13876980802648284

Ian Westbury, dkk., Organizing Curriculum Change: An Introduction, Journal of Curriculum Studies, Vol. 48, No. 6, (2016).

Iis Arifudin, Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016

Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang" dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005)

Irma Suryani Siregar, Konstruksi Manajemen Kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 5, No. 2, (2020), hal. 54.

Jim Hordern, Johan Muller & Zongyi Deng, Towards Powerful Educational Knowledge? Addressing the challenges facing educational foundations, curriculum theory and Didaktik, Journal Of Curriculum Studies, 2021, VOL. 53, NO. 2 (2021).

John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Terj. Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010)

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagaman Islam*, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2011)

M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-

Atomistik ke Arah Integratif Interdiciplinary" dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama*, hal. 264-265;

Margaret Vaughn, dkk., Understanding Literacy Adoption Policies Across Contexts: A Multi-State Examination of Literacy Curriculum Decision-Making, Journal Of Curriculum Studies (2019). DOI: https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1683233

Martin B. Carstensen and Vivien A. Schmidt, Power through, Over And In Ideas: Conceptualizing Ideational Power In Discursive Institutionalism, Journal of European Public Policy, (2015). DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13501763.2015.1115534

Michael Howlett & Professor Benjamin Cashore, The Dependent Variable Problem in the Study of Policy Change: Understanding Policy Change as a Methodological Problem, Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice, Vol. 11, No. 1, (2009).

Michael W. Apple, Critical Curriculum Studies And The Concrete Problems Of Curriculum Policy And Practice, Journal Of Curriculum Studies (2018). DOI: https://doi.org/10.1080/00220272.2018.1537373

Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philoshopy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981).

Mohammad Arkoun*, Tarikhiyyah al-Fikr al-Islamy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumy, 1986); Talal Asad, *Geneanologies of Religion: Dicipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1993);

Moritz Rosenmund, Propedeutics to an International Comparative

Analysis Of State-Based Curriculum-Making, Journal of Curriculum Studies, Vol. 48, No. 6, (2016)

Muhamad Tisna Nugraha, Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 17 No. 1, April 2020

Muhammad Riduan Harahap, Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Hibrul 'Ulama, Vol.1 No.1, Januari-Juni 2019

Muhammad Rusli Baharuddin. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi), Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4. No. 1 (2021). DOI: https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591

Natalia Albornoz Munoz & Christian Sebastian Balmaceda, Between School And Ethical–Political Everyday Action: A Comprehensive Framework Of The Development Of Historical Thinking, *Journal of Curriculum Studies*, Volume 54 Issue 4 (2022). DOI: https://doi.org/10.1080/00220272.2021.2018502

Ninni Wahlström & Daniel Sundberg, Discursive Institutionalism: Towards A Framework For Analysing The Relation Between Policy And Curriculum, Journal of Education Policy (2017). DOI: https://doi.org/10.1080/02680939.2017.1344879

Norazmi Anas, dkk., The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges, *Global Journal of Human Social Science*, Volume 13 Issue 10 (2013)

Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di Uin Se-

Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran, Jurnal Tarbiya, Vol. I, No.1, (2014)

Panduan Akademik UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Tahun Akademik 2021-2022.

Panduan Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Akademik 2021-2022

*Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* 2020. Direktorat PTKI, Dirjen Dikti Kemenag.

Philip G. Altbach dalam Jamil Salmi (ed.), The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia (Jakarta: Salemba Raya, 2012).

Pierre Bourdieu, Social Space and Symbolic Power, Sociology Theory, Vol. 7, No. 1, (1989)

Pierre Bourdieu, The Logic of Practice, trans. by Richard Nice (California: Stanford University Press, 1990).

Rahmat Rifai Lubis, Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan Dan Model Integrasi Keilmuan), *Hikmah,* Vol. 18, No. 2, 2021

Rebecca M. Taylor, Indoctrination and Social Context: A System-based Approach to Identifying the Threat of Indoctrination and the Responsibilities of Educators. Journal of Philosophy of Education (2016)

Reimut Zohlnhöfer, Nicole Herweg, & Christian Hub, Bringing Formal Political Institutions into the Multiple Streams Framework: An Analytical Proposal for Comparative Policy Analysis, Journal of Comparative Policy Analysis (2015). DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13876988.20

15.1095428

Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religiuos Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

M. Roqib, Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

Sabriadi H.R. dan Nurul Wakia, Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, (2021)

Seyyed Hussen Nasr, The Heart of Islam Enduring Values forHumanity, (USA: Harper Collins,2002),

Syamsul Arifin dan Moh. Muslim, Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3. No. 1. (2020). DOI: https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589

Tarmizi M. Jakfar, dkk., Model Integrasi Ilmu Dan Pengembangannya Di Fakultas Syari'ah Dan Hukum Uin Ar-Raniry Banda Aceh Dan Uin Sumatera Utara, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 18. No. 2, Februari 2019,

Tim Penyusun Kurikulum UIN Malang, Falsafah Pendidikan Ulul Albab: Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI dan SNPT UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang: UIN-Maliki Press, 2000)

Toto Suharto, The Paradigm Of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities, Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November (2015)

Yulda Dina Septiana dan Iyel Indrawati, Implementasi Kurikulum Di Perguruan Tinggi, Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama

Islam, Volume IV, No. 2, Juli Tahun (2019)

Zongyi Deng, Constructing 'Powerful' Curriculum Theory, Journal Of Curriculum Studies, Vol. 53, No. 2, (2021).

LPTNU

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

ISNU

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

PMII

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

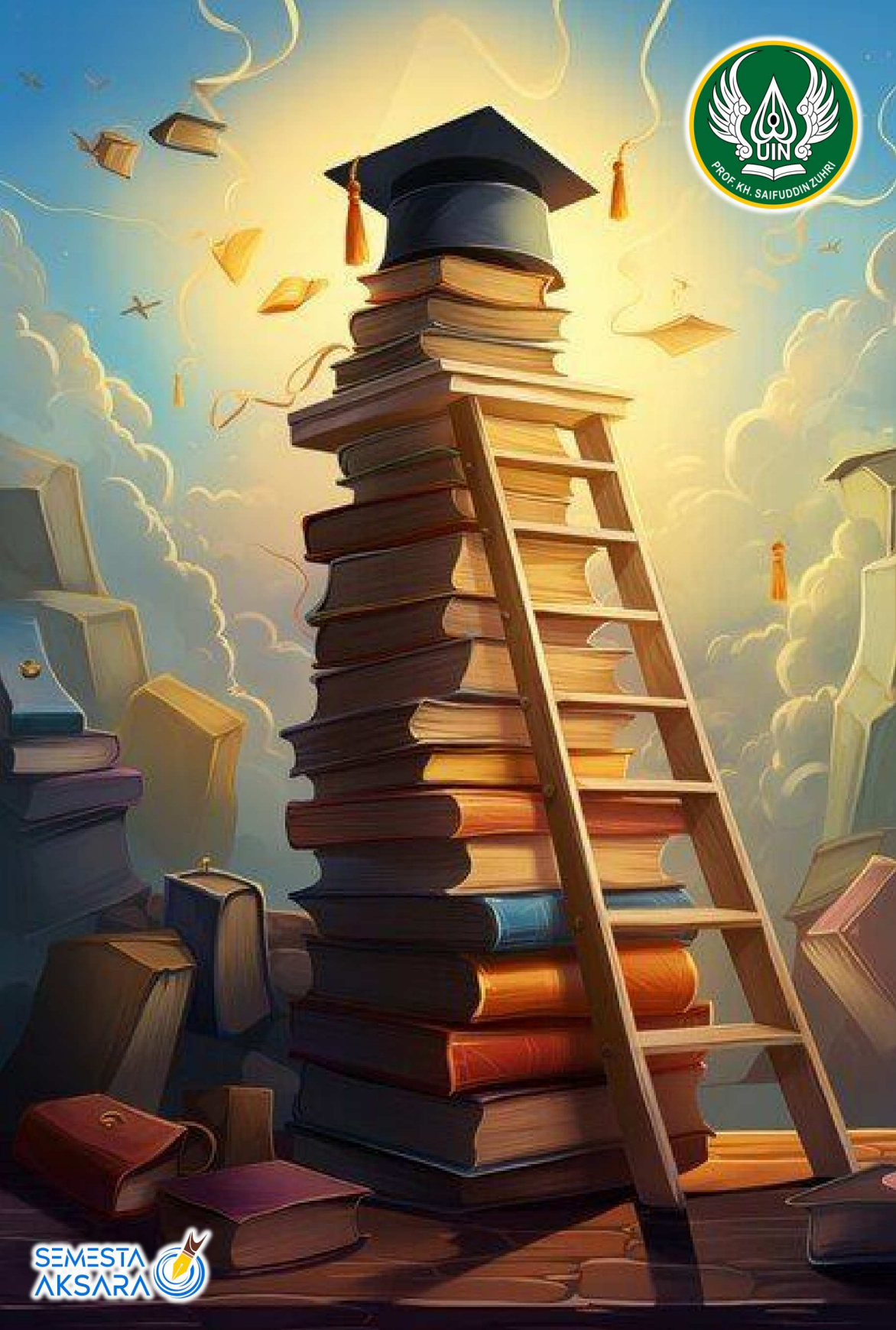
UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
SEMESTA
AKSARA